

**PENGARUH BAHAN BAKU, MODAL USAHA DAN TENAGA
KERJA TERHADAP PENINGKATAN HASIL OUTPUT
PRODUKSI INDUSTRI KONVEKSI DI KECAMATAN
SAWAHAN KOTA SURABAYA**

SKRIPSI

Oleh

HUSNIYAH

(G01219012)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya, Husniyah, G01219012, menyatakan bahwa :

1. Skripsi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari karya orang lain dengan mengatasnamakan saya. Tak hanya itu, skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Dalam penulisan skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, terkecuali secara tertulis dengan jelas mencantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan mencantumkan di dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis skripsi ini, serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan norma dan peraturan yang berlaku di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 10 April 2023



Husniyah

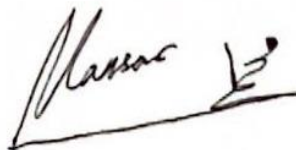
G01219012

LEMBAR PERSETUJUAN

Surabaya, 10 April 2023

Skripsi telah selesai dan siap untuk diuji

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mansur', with a stylized flourish at the end.

H. Ahmad Mansur, BBA, MEI, MA,Phd

NIP. 197109242003121003

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH BAHAN BAKU, MODAL USAHA DAN TENAGA KERJA
TERHADAP PENINGKATAN HASIL OUTPUT PRODUKSI INDUSTRI
KONVEKSI DI KECAMATAN SAWAHAN KOTA SURABAYA

Oleh

Husniyah

NIM: G01219012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada hari Selasa, 6 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima

Susunan Dewan Penguji:

1. H. Ahmad Mansur, BBA, MEI, MA.Ph.D
NIP. 197109242003121003
2. Dr. H. Abdul Hakim, M.E.I
NIP. 197008042005011003
3. Hapsari Wiji Utami, M.SE
NIP. 198603082019032012
4. Riska Ayu Setiawati, S.E., M.SM
NIP. 199305032019032020

Tanda Tangan



Surabaya, 06 Juni 2023



Dekan
Muhammad Arifin, S.Ag., S.S., M.E.I.

NIP. 197005142000031001



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Husniyah
NIM : G01219012
Fakultas/Jurusan : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
E-mail address : husniyahniyaa@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

“Pengaruh Bahan Baku, Modal Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Hasil Output Produksi Industri Konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya”

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 September 2023

Penulis

(Husniyah)

ABSTRAK

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis dari suatu hal yang menarik untuk diteliti karena untuk saat ini sedang ramai mengenai dunia fashion yang berkaitan dengan usaha industri konveksi yang berada di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, maka dari itu perlu diketahui bagaimana **“Pengaruh Bahan Baku, Modal Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Hasil Output Produksi Industri Konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya”**.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dengan metode wawancara yang dimana responden dalam penelitian ini ialah para pengusaha industri konveksi yang berada di Kota Surabaya. Metode yang digunakan untuk menganalisis data ialah analisis regresi linear berganda yang kemudian diolah menggunakan program SPSS.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja berpengaruh secara serentak/simultan terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Kota Surabaya. Selain itu berpengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya. Maka dari itu, hasil dari penelitian ini dapat dijelaskan bahwa variasi dari variabel produksi (variabel terikat) dapat dijelaskan oleh variabel bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja (variabel bebas) sebesar 75,5 dan sisanya 24,5% dapat dipengaruhi oleh faktor yang lain.

Maka dari itu, dalam industri diperlukan penyesuaian dalam menentukan nilai produksi dengan jumlah pengeluaran yang digunakan untuk pembelian bahan baku sehingga adanya keseimbangan antara masukan dari penjualan produksi dan pengeluaran dalam biaya pembelian bahan baku. Selain itu, pemilik usaha konveksi harus selalu menjaga kelangsungan usahanya. Terutama dalam modal, karena semakin banyak modal yang dikeluarkan dan dijalankan, secara otomatis mampu meningkatkan hasil output produksi industri dan pendapatan pemilik usaha konveksi. Diperlukan pula dukungan dari ketenagakerjaan, dimana jumlah tenaga kerja sangat dibutuhkan untuk meningkatkan skala produksi industri konveksi yang akan berimbas pada peningkatan hasil output produksi industri konveksi tersebut.

Kata Kunci : Industri Konveksi, Bahan Baku, Modal Usaha dan Tenaga Kerja.

ABSTRACT

This study aims to analyze an interesting thing to study because at this time there is a lot of talk about the world of fashion related to the convection industry in Sawahan District, Surabaya City, therefore it is necessary to know how "Influence of Raw Materials, Business Capital and Workforce Against Increasing Production Output Results of the Convection Industry in Sawahan District, Surabaya City".

The data used in this research is primary data using the interview method where the respondents in this study are the convection industry entrepreneurs who are in the city of Surabaya. The method used to analyze the data is multiple linear regression analysis which is then processed using the SPSS program.

The results of this study indicate that the variables of raw materials, business capital and labor simultaneously influence the increase in the production output of the convection industry in Surabaya City District. In addition, it has a partial effect on each raw material, business capital and labor variable and has a positive and significant effect on increasing the production output of the convection industry in the city of Surabaya. Therefore, the results of this study can be explained that the variation of the production variable (the dependent variable) can be explained by the variables of raw materials, business capital and labor (independent variables) of 75.5% and the remaining 24.5% can be influenced by factors that other.

Therefore, in the industry, adjustments are needed in determining the value of production with the amount of expenditure used to purchase raw materials so that there is a balance between inputs from sales of production and expenditures in the cost of purchasing raw materials. In addition, convection business owners must always maintain the continuity of their business. Especially in terms of capital, because more and more capital is issued and executed, it can automatically increase the output of industrial production and the income of the convection business owner. Support is also needed from the workforce, where the number of workers is needed to increase the production scale of the convection industry which will impact on increasing the production output of the convection industry.

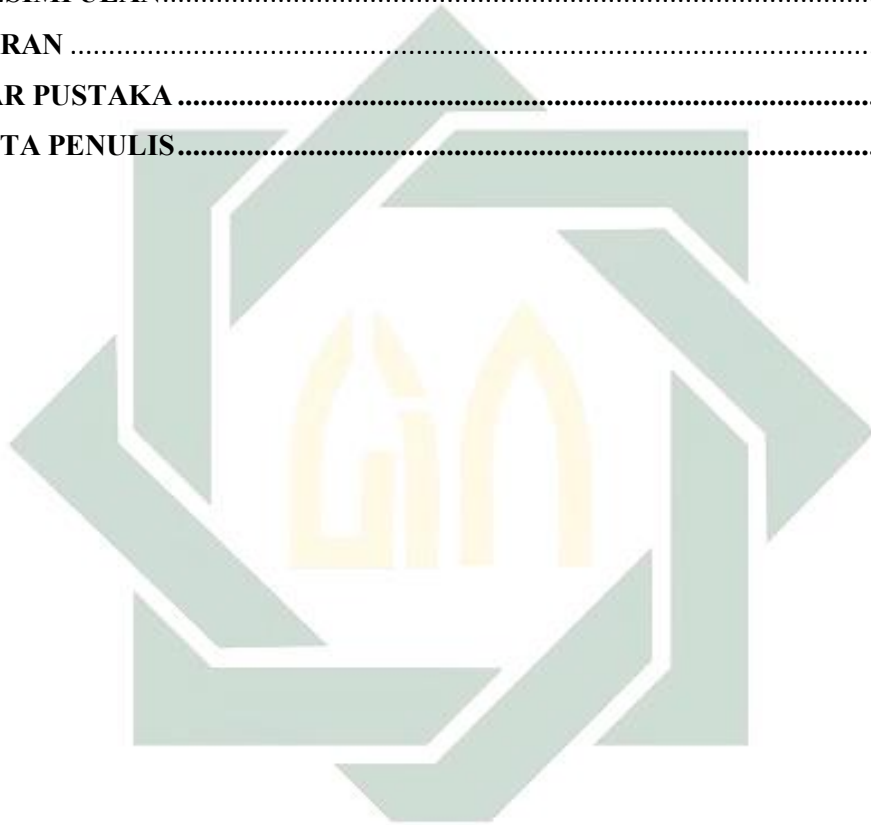
Keywords: Convection Industry, Raw Materials, Business Capital and Labour.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
DECLARATION.....	iv
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
1.1 Rumusan Masalah	12
1.2 Tujuan Penelitian	12
1.3 Manfaat Hasil Penelitian	13
BAB II	15
KAJIAN TEORI	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Produksi	15
2.1.1.1 Teori produksi	15
2.1.1.2 Faktor Produksi.....	17
2.1.1.3 Fungsi Produksi.....	18
2.1.2 Bahan Baku.....	21
2.1.3 Modal Usaha	23
2.1.4 Tenaga Kerja	27
2.1.5 Hubungan Modal Usaha, Tenaga Kerja dan Produksi	29
2.1.6 Hubungan Antar Variabel Terhadap Produksi	32
2.1.7 Sektor Industri	35
2.1.7.1 Teori Industri.....	35
2.1.7.2 Jenis-Jenis Industri	36

2.1.8 Industri Konveksi.....	39
2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan	40
2.3 Kerangka Konseptual.....	47
2.4 Hipotesis.....	49
BAB III.....	51
METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Jenis Penelitian	51
3.2 Objek dan Subjek Penelitian.....	52
3.3 Lokasi atau Tempat Penelitian.....	52
3.4 Jenis dan Sumber Data.....	53
3.5 Populasi dan Sampel.....	54
3.6 Variabel Penelitian	55
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	56
3.8 Teknik Analisis Data	57
3.9 Skala Pengukuran.....	62
3.10 Definisi Operasional Variabel	63
BAB IV	67
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN	67
4.1 Deskripsi Objek Penelitian.....	67
4.1.1 Kondisi Geografis.....	67
4.1.2 Kondisi Demografi.....	69
4.2 Perkembangan Industri Konveksi di Kecamatan Sawahan di Kota Surabaya.....	70
4.3 Deskripsi Umum Responden	71
4.4 Analisis Data Responden	75
4.5 Hasil Analisis Data.....	82
4.5.1 Metode Regresi Linear Berganda.....	82
4.5.2 Uji Hipotesis	84
4.5.3 Uji Asumsi Klasik.....	87
4.6 Pembahasan	91
4.6.1 Pengaruh Bahan Baku, Modal Usaha, dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Hasil Output Produksi Industri Secara Simultan	91
4.6.2 Pengaruh Bahan Baku Terhadap Hasil Output Produksi Konveksi Secara Parsial	92

4.6.3 Pengaruh Modal Usaha Terhadap Peningkatan Hasil Output Produksi Secara Parsial	94
4.6.4 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Hasil Output Produksi Secara Parsial	95
BAB V	98
KESIMPULAN DAN SARAN	98
KESIMPULAN	98
SARAN	99
DAFTAR PUSTAKA	101
BIODATA PENULIS	104



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 PDRB Kota Surabaya Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2019 (Juta Rupiah)	5
Tabel 1. 2 Banyaknya Industri, Pekerja, Nilai Produksi dan Rata-rata Nilai Produksi Kota Surabaya Tahun 2005-2011	7
Tabel 1. 3 Jumlah Industri Konveksi berdasarkan Kecamatan di Kota Surabaya tahun 2021	8
Tabel 2. 1 Jumlah Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Industri Konveksi di Kota Surabaya Tahun 2012-2016	29
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel	65
Tabel 4. 1 Data Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Hasil Registrasi per Kelurahan di Kecamatan Sawahan Pada Tahun 2021	69
Tabel 4. 2 Data Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Hasil Registrasi per Kelurahan di Kecamatan Sawahan Tahun 2021	70
Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Bahan Baku	72
Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha	73
Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tenaga Kerja	74
Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Hasil Jumlah Produksi	75
Tabel 4. 7 Data Bahan Baku, Modal Usaha, Tenaga Kerja dan Hasil Produksi	78
Tabel 4. 8 Regresi Linear Berganda	83
Tabel 4. 9 Uji F Signifikansi Simultan	84
Tabel 4. 10 Uji Statistik t Signifikansi Parsial	85
Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	86
Tabel 4. 12 Uji Multikolinearitas	88
Tabel 4. 13 Uji Heteroskedastisitas	89
Tabel 4. 14 Uji Autokorelasi	90
Tabel 4. 15 Uji Normalitas	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Grafik Fungsi Produksi	20
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual	48
Gambar 4.1 Peta Kota Surabaya	68
Gambar 4.2 Peta Kecamatan Sawahan Surabaya	68

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada dasarnya pembangunan ekonomi ialah sebuah rangkaian usaha serta kebijaksanaan yang memiliki tujuan untuk membantu meningkatkan taraf hidup manusia. Tak hanya itu, tujuan yang lain ialah untuk menambah dan membuka lapangan kerja agar lebih luas, meratakan di bagian pendapatan untuk masyarakat, dan usaha untuk menumbuhkan serta mengembangkan sebuah hubungan pada ekonomi regional agar bergeser dari kelompok primer ke kelompok jenis sekunder, bukan hanya itu terdapat kelompok lain yaitu tersier. Pendapatan jenis perkapita menjadi tolok ukur peningkatan mutu (kualitas) dalam suatu negara atau bangsa, tingkat pendapatan riil perkapita berada pada probabilitas ketinggian atau titik rendah yang dapat di capai melalui pembangunan ekonomi itu sendiri. Disamping itu tujuan dari pembangunan ekonomi ialah menambah pendapatan nasional riil dan meningkatkan sebuah produktivitas yang dimana dasar dari pembangunan ini ialah kegiatan produksi dan membutuhkan input. Dengan adanya teknologi tertentu dapat diketahui jumlah input yang sedang dibutuhkan oleh dorongan pembangunan yang berlangsung. Untuk menjalankan pembangunan ekonomi yang paling utama ialah melaksanakan proses industrialisasi, dimana proses ini merupakan pembentukan sektor industri demi tercapainya peningkatan kesejahteraan hidup manusia yang lebih bermutu.

Yang menjadi skala dalam tingkat prioritas ekonomi berada pada industri tanpa mengesampingkan sektor yang berada pada di bidang lain. Struktur manufaktur dibagi jadi dua bagian yaitu manufaktur tingkat besar dan tingkat kategori sedang, namun ada juga manufaktur lain yaitu tingkatan kecil dan lainnya. Menurut suatu badan yang menyediakan berbagai data statistik (BPS) yang di maksud dengan manufaktur besar yaitu sebuah produsen memiliki jumlah tenaga kerja sebanyak 100, sedangkan untuk manufaktur yang tergolong sedang yaitu produsen dengan tenaga kerja yang berkisar antara 20 hingga 99, sedangkan yang dinamakan dengan manufaktur skala kecil ialah sebuah produsen yang memiliki sedikitnya tenaga kerja yang berjumlah 5 hingga batas maksimal 19, dan manufaktur jenis rumah tangga merupakan sebuah produsen yang paling kecil berkisar di antara 1 hingga 4 tenaga kerja (Fahmi, 2019).

Elemen yang paling penting atau utama dalam sistem perekonomian kerakyatan ialah berasal dari sumber daya manusia yang memanasifestasikan perannya sebagai nasabah atau konsumen, tenaga kerja serta pengusaha (produsen). Sistem ini merupakan bentuk dari ekonomi yang bisa membantu menyediakan peluang kerja dan peluang untuk membangun usaha yang lebih luas lagi untuk masyarakat itu sendiri dengan tujuan meraih kesejahteraan yang rata serta adil. Secara riil, dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dengan beberapa program misalnya mulai dari pembangunan industri kecil, dengan adanya pembangunan industri kecil ini merupakan komponen dari kodifikasi nasional yang wajib dijalankan secara sistematis dan berkesinambungan, hingga akhirnya pembangunan di sektor industri bisa memberikan keuntungan besar untuk

masyarakat secara luas. Sektor industri memiliki peranan yang sangat penting untuk mempercepat pembangunan disuatu daerah itu sendiri.

Selain itu, sektor industri mampu memberikan peran dan manfaat dalam pembangunan ekonomi. Kawasan industri yang kredibel adalah kawasan yang bisa secara ideal dan optimal dalam memanfaatkan adanya SDA, tenaga kerja, modal serta teknologi yang telah ada di lingkungan tersebut. Hingga akhirnya bisa membuahkan hasil produksi yang optimal. Tak hanya itu, sektor industri kecil ini juga memiliki peran dan manfaat yang bisa dikatakan sangat besar dalam memperkuat sistem industri di Negara Indonesia terlebih di dalam menyerap tenaga kerja dan membantu mengecilkan masalah kemiskinan. Maka dari itu sektor industri juga memiliki peran untuk menghasilkan nilai tambah dengan jumlah yang banyak juga sumber daya yang ekonomis serta memberikan dorongan yang sangat kuat untuk pertumbuhan di sektor lainnya. Untuk itu, sektor industri biasanya dianggap bisa mendominasi/memimpin dari sektor yang lain didalam sistem perekonomian, untuk mewujudkan perekonomian yang maju di Indonesia.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Negara Indonesia selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan di setiap tahunnya. Akan tetapi, dengan adanya peningkatan atau pertumbuhan dari ekonomi itu sendiri tidak seimbang dengan jumlah tersedianya lapangan kerja yang mampu mencukupi dan memadai. Karena di negara kita ini memiliki SDM dengan jumlah yang sangat banyak sehingga bisa dikatakan sangat besar sekali dan bisa berfungsi secara efisien. Jika dengan jumlah sumber daya manusia yang besar dan memiliki potensi serta kualitas modal yang bagus maka akan membantu dalam pembangunan

ekonomi dengan adanya tenaga kerja seperti kriteria tersebut, sehingga dapat membantu menciptakan nilai tambah bagi produksi nasional (Berlian Aminati Suraya Putri, 2020). Kecuali, jika sumber daya manusia tidak memiliki potensi dan kualitas yang bagus maka akan menjadi beban karena mempunyai skill dan produktivitas yang sangat terbatas dalam menciptakan produksi.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) biasa digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi di daerah Indonesia. PDRB diartikan sebagai total dari semua nilai secara menyeluruh baik berupa barang maupun jasa yang telah diperoleh dari semua kegiatan ekonomi yang sudah dikerjakan di suatu wilayah daerah dalam waktu periode tertentu. Tak hanya itu, PDRB juga berperan untuk mengukur tingkat skala pertumbuhan perekonomian pada suatu daerah yang di hitung oleh atas dasar harga konstan. Maka dari itu, PDRB mempunyai peran sangat penting sebagai tolak ukur dalam keberhasilan sebuah pembangunan ekonomi. Selain PDRB atas dasar harga konstan, ada pula PDRB perkapita, yang dimana PDRB ini merupakan nilai yang berlaku atas dasar harga dibagi dengan jumlah dari penduduk suatu daerah. Agar lebih jelas mengenai PDRB, berikut data-data PDRB Kota Surabaya Pada Tahun 2017-2019 yang disajikan pada tabel berikut

:

Tabel 1. 1 PDRB Kota Surabaya Atas Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha Tahun 2017-2019 (Juta Rupiah)

Sektor	PDRB Kota Surabaya (Juta Rupiah)		
	PDRB 2017	PDRB 2018	PDRB 2019
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	589909.43	581426.57	576221.53
Pertambangan dan Penggalian	20544.8	20762.58	20782.09
Industri Pengolahan	69881287.92	73322747.38	77271868.81
Pengadaan Listrik dan Gas	1541129.01	1540006.38	1546272.08
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	564406.83	583121.24	605979.6
Konstruksi	36208179.04	38580421.6	40576452.62
Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	103301112.8	109848223.5	116305502.5

Transportasi dan Pergudangan	17707950.22	19046861.58	20497977.43
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	54192882.21	54811739.39	62886688.76
Informasi dan Komunikasi	23974911.33	25613455.86	27531903.71
Jasa Keuangan dan Asuransi	17685808.04	18541116.14	19187832.54
Real Estate	9610228.83	10165858.67	10784959.46
Jasa Perusahaan	8278199.91	8867969.79	9474538.92
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4597265.29	4697025.94	4867861.44
Jasa Pendidikan	8531781.66	9064164.83	9668100.19
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	2804625.21	3023591.5	3254593.89
Jasa Lainnya	5224596.95	5495449.09	5821770.58
Jumlah PDRB	364714819.5	387303942.1	410879306.1

PDRB Tanpa Migas	364709654.6	387298707.5	410874291.4
------------------	-------------	-------------	-------------

Sumber : Badan Pusat Statistik Surabaya 2020

Dari tabel 1.1 menjelaskan bahwa PDRB Kota Surabaya mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Jika ditinjau dari sisi Industri Pengolahan yang terus mengalami kenaikan, maka di Kota Surabaya memiliki sebuah industri yang akan disajikan di tabel 1.2 berikut :

Tabel 1. 2 Banyaknya Industri, Pekerja, Nilai Produksi dan Rata-rata Nilai Produksi Kota Surabaya Tahun 2005-2011

Tahun	Jumlah industri	Jumlah pekerja	Nilai produksi	Rata-rata nilai produksi	
				Per unit industri	Per pekerja
2005	5.058	214.322	9.698.517	1.917,46	45.25
2006	5.446	222.126	10.173,309	1.868,03	45.80
2007	5.763	227.382	10.230.063	1.775,13	45
2008	5.997	235.812	10.321.107	1.721,05	43,77
2009	6.416	244.580	10.412.208	1.622,85	42,57
2010	6.900	255.603	11.052.575	1.601,82	43,24
2011	7.364	262.397	312.508.090	673.508,81	45,997,66

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya (data diolah)

Berdasarkan data tersebut, industri di Surabaya setiap tahunnya mengalami kenaikan yang sangat signifikan. Maka dari itu, penelitian ini mengambil pembahasan mengenai industri tepatnya pada industri konveksi di Kota Surabaya, karena Kota Surabaya merupakan kota terbesar setelah Jakarta yang produksi industri konveksinya banyak dan tersebar dimana-mana. Berikut tabel 1.3 yang akan disajikan mengenai jumlah perusahaan industri konveksi di Kota Surabaya.

Tabel 1. 3 Jumlah Industri Konveksi berdasarkan Kecamatan di Kota Surabaya tahun 2021

Kecamatan	Jumlah
Dukuh Pakis	27
Gayungan	4
Jambangan	10
Karang Pilang	15
Sawahan	91
Wiyung	30
Wonocolo	15
Wonokromo	31
Gubeng	21
Gunung Anyar	9
Mulyorejo	28
Rungkut	27
Sukolilo	13

Tambaksari	117
Tenggilis Mejoyo	7
Bubutan	53
Genteng	19
Simokerto	100
Tegalsari	33
Bulak	21
Kenjeran	210
Krembangan	34
Pabean Cantian	19
Semampir	241
Benowo	3
Lakarsantri	12
Pakal	4
Sambikerep	10
Tandes	23
Jumlah	1227

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas, Kota Surabaya memiliki banyak industri konveksi yang berjumlah 1227 industri konveksi dan disetiap kecamatan mempunyai industri konveksi sendiri tersebut.

Industri konveksi ini termasuk dari industri kecil, karena konveksi ini adalah tempat untuk membuat atau produksi pakaian yang sudah jadi dan siap dipakai seperti celana, kemeja, jaket, kaos dan lainnya. Pakaian adalah kebutuhan setiap manusia yang sangat penting, karena pakaian ini salah satu kebutuhan yang memiliki fungsi untuk menutupi tubuh dari cuaca seperti panas dan dingin. Namun dengan seiring berkembangnya waktu, pakaian saat ini banyak dianggap sebagai simbol jabatan, atau kedudukan seseorang yang memakainya atau biasa disebut status sosial. Pada industri ini biasanya selalu memproduksi pakaian berupa pakaian untuk anak-anak hingga pakaian orang dewasa. Tak hanya itu, industri konveksi juga sering memproduksi pakaian yang sesuai berdasarkan yang diminta oleh pasar, contohnya seragam sekolah dan PDH untuk suatu organisasi.

Industri konveksi saat ini menjadi industri yang paling ramai dan cukup populer untuk menjadi pembahasan, karena pada saat ini banyak para masyarakat mulai dari yang tua hingga para muda mudi yang cenderung konsumtif dengan kebutuhan dunia fashion yang tidak ada hentinya. Hal tersebut yang menjadi industri konveksi terus berkembang dari tahun sebelumnya. Disisi lain, industri konveksi juga membutuhkan faktor produksi yang berupa bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja. Karena bahan baku adalah bahan yang utama dalam proses produksi yang nantinya akan dijadikan barang jadi, dalam industri konveksi ini bahan baku biasanya diproduksi menjadi baju, kaos, celana, kemeja, jaket dan lain sebagainya. Sedangkan untuk membeli bahan baku maka dibutuhkan modal awal yang biasa digunakan untuk belanja semua kebutuhan proses produksi, modal disini biasanya berasal dari modal sendiri ataupun modal pinjaman. Modal diartikan sebagai harta

pemilik industri konveksi yang digunakan untuk memulai awal industri konveksi. Selain bahan baku dan modal, untuk memulai suatu proses produksi maka diperlukan tenaga kerja untuk menjalankan proses produksinya, tenaga kerja disini biasanya berfungsi sebagai mengolah baham baku mentah menjadi barang jadi. Jika ingin meningkatkan jumlah output yang tinggi, maka diperlukan tenaga kerja yang banyak, sehingga bisa meningkatkan hasil dari output yang diinginkan oleh pemilik usaha industri konveksi.

Sumber ekonomi di Kota Surabaya paling banyak dan memiliki jumlah yang besar yaitu asal mulanya dari usaha yang sudah di dirikan oleh masyarakatnya dalam skala usaha mikro kecil, menengah dan besar. Dengan adanya faktor-faktor produksi yang terdiri dari modal,tenaga kerja dan bahan baku, maka usaha tersebut akan berjalan dengan baik dan mampu memproduksi barang atau jasa yang diinginkan oleh konsumen atau pasar sehingga bisa berdampak sangat besar pada tingkat penghasilan pendapatan di industri tersebut.

Kebutuhan manusia tak akan pernah terbatas,jika kebutuhan satu sudah dipenuhi maka akan ada kebutuhan lain yang muncul. Begitu juga dengan kebutuhan sandang, hal tersebut yang membuat industri konveksi mengalami perkembangan secara terus menerus dari waktu ke waktu. Meskipun industri konveksi ini merupakan sektor industri kecil, industri ini memiliki peran dan arti penting dalam perekonomian misalnya mengurangi tingkat kemiskinan di Kota Surabaya dan menambah pendapatan PDRB Kota Surabaya. Karena sektor industri ini salah satu kegiatan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja sehingga mampu mencegah kemiskinan.

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Bahan Baku, Modal Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Hasil Output Produksi Industri Konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, maka dibuat rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja berpengaruh secara simultan terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya?
2. Bagaimana bahan baku berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya?
3. Bagaimana modal usaha berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya?
4. Bagaimana tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya?

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui serta menganalisis seberapa pengaruh bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja secara simultan terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.
2. Untuk mengetahui serta menganalisis seberapa pengaruh bahan baku secara parsial terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.
3. Untuk mengetahui serta menganalisis seberapa pengaruh modal usaha secara parsial terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.
4. Untuk mengetahui serta menganalisis seberapa pengaruh tenaga kerja secara parsial terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

1.3 Manfaat Hasil Penelitian

1. Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca seperti mahasiswa dan juga diharapkan untuk dapat dijadikan sebagai masukan baik berupa referensi maupun rekomendasi untuk perkembangan SDM yang bertujuan mengetahui bagaimana cara untuk mengembangkan efektivitas secara efisien bagi tenaga kerja. Selain itu, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengembangan ilmu pengetahuan tentang Perkembangan Produksi Industri.

2. Praktis

- a) Bagi pemerintah, bisa dijadikan sebagai bahan untuk pengambilan keputusan dalam kebijakan industri khususnya di Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya.
- b) Bagi perusahaan, berguna untuk memberikan masukan serta manfaat kepada pemilik pengusaha industri yang telah dijadikan sebagai objek penelitian, dan yang paling utama ialah untuk mengetahui cara meningkatkan hasil dari peningkatan hasil output produksi agar lebih maju dan berkembang yang sebelumnya.
- c) Bagi peneliti yang selanjutnya, berguna untuk tambahan informasi dan referensi di penelitian yang lebih lanjut.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Produksi

2.1.1.1 Teori produksi

Produksi merupakan sebuah tingkat produksi atau biasa disebut dengan jumlah dari keseluruhan barang yang telah dihasilkan dalam suatu industri tertentu. Tinggi rendahnya permintaan dari hasil produksi sebuah perusahaan, dan akan mempengaruhi tingginya permintaan jika hasil produksi tersebut terus meningkat maka yang dilakukan oleh produsen ialah dengan menambah jumlah hasil output produksinya, maksud dari produsen tersebut dengan cara menambah tenaga kerja. Dengan bertambahnya tenaga kerja di suatu perusahaan dan memproduksi barang yang sama maka diasumsikan dengan menambah atau meningkatkan jumlah hasil produksi hingga nilai dari output mengalami perkembangan yang bisa dikatakan tinggi. Tak hanya itu, perusahaan akan mengembangkan hasil output dari produksi yaitu dengan cara menambah beberapa jumlah modal. Selain modal, perusahaan juga meningkatkan jumlah tenaga kerja, karena dengan meningkatkan jumlah tenaga kerja maka akan menghasilkan jumlah produksi (output) yang tinggi, maka yang terjadi perusahaan akan terus melakukan penambahan dalam hasil output output produksi atau tenaga kerja (Berlian Aminanti Suraya Putri, 2020).

Menurut (Algifari, 2003) perusahaan memproduksi suatu barang dengan cara mengolah beberapa dari sumber daya yang dimiliki dengan tujuan untuk

menghasilkan produk yaitu barang ataupun jasa yang akan dipasarkan pada konsumen, sumber daya yang digunakan untuk produksi memiliki jumlah karakteristik yang berbeda sehingga bisa mempengaruhi hasil dari produk yang telah diproduksi.

Menurut (Tambunan, 2002) produksi ialah perubahan dari barang yang belum jadi (biasa di sebut sebagai input) di rubah menjadi barang jadi (memiliki nama lain output), kemudian pada akhirnya barang yang setengah jadi atau jadi tersebut akan menghasilkan suatu value atau biasa dinamakan sebagai nilai untuk dipergunakan.

Definisi produksi secara umum merupakan sebuah kegiatan menciptakan, membuat dan menghasilkan. Kegiatan ini tidak akan berjalan ketika tidak tersedianya suatu komposisi yang mendukung jalannya kegiatan penciptaan nilai tambah pada suatu barang itu sendiri. Tak hanya itu, dalam upaya menjalankan kegiatan tersebut dibutuhkan beberapa faktor produksi (factor of production) seperti tenaga manusia, sumber daya alam, modal, dan skill (Berlian Aminanti Suraya Putri, 2020).

Selain itu, proses produksi bisa dilihat secara teknis dan ekonomis, jika ditinjau secara teknis, produksi merupakan proses penggunaan atau pengelolaan sumber daya yang sudah ada sehingga memperoleh hasil setelah melakukan pengorbanan yang telah dikerjakan. Sedangkan jika ditinjau secara ekonomis, produksi merupakan proses penggunaan atau pengelolaan demi terciptanya kualitas

atau kuantitas dari sumber daya sebelumnya, dan dikelola secara baik agar produk barang bisa dipergadangkan di pasar.

Menurut (Boediono, 1996) proses untuk mengolah suatu barang input menjadi barang output di namakan sebagai kegiatan produksi, proses produksi merupakan sebuah proses yang merubah bentuk faktor-faktor produksi.

Dari penjelasan mengenai teori produksi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah produksi ialah hasil akhir yang berasal dari aktivitas ekonomi atau sebuah proses yang mengkombinasikan faktor faktor produksi yang dimana adanya beberapa input atau masukan yang dimanfaatkan untuk produksi (Berlian Aminanti Suraya Putri, 2020).

2.1.1.2 Faktor Produksi

Suatu negara, kegiatan produksi akan terus menerus berjalan setiap hari, bulan dan tahun tidak akan pernah berhenti. Kegiatan ini akan menghasilkan barang dan jasa dengan tujuan meningkatkan hasil output persediaan/stok barang yang sebelumnya telah tersedia dan akan menggantikan barang yang sudah rusak hingga barang tak layak pakai.

Faktor produksi terbagi menjadi beberapa bagian yaitu : Tanah (Land), Tenaga Kerja, Modal serta Skill. Faktor Produksi tetaplah faktor produksi yang dimana jumlah penggunaannya tidak tergantung pada jumlah produksi, contohnya seperti mesin-mesin di pabrik sampai pada tingkat interval produksi tertentu jumlah mesin tak perlu ditambah. Akan tetapi jika tingkat produksi sedang mengalami

penurunan bahkan sampai titik nol unit tidak berproduksi maka jumlah mesin tidak bisa dikurangi.

Jumlah dalam penggunaan faktor produksi pada setiap variabel tergantung pada tingkat produksinya, jika semakin besar tingkat produksinya maka semakin banyak faktor produksi variabel yang digunakan begitu pula sebaliknya, misalnya tenaga kerja harian lepas di suatu pabrik rokok. Jika perusahaan ingin meningkatkan faktor produksi, maka yang harus dilakukan ialah menambah jumlah tenaga hariannya, begitupun sebaliknya.

2.1.1.3 Fungsi Produksi

Menurut (Soekartawi, 2003) berpendapat bahwa fungsi produksi merupakan sebuah hubungan secara fisik antar variabel yang akan dijelaskan atau variabel (Y) dengan variabel yang digunakan untuk menjelaskan atau biasa disebut variabel (X). Untuk variabel (Y) atau variabel yang akan dijelaskan merupakan sebuah output yang variabelnya menjelaskan dalam bentuk berupa input (X).

Berikut bentuk dari matematisnya :

$$Y = f(X_1, X_2, \dots, X_i, \dots, X_n) \quad (2.1)$$

Dengan keterangan :

Y = variabel atau produk yang dipengaruhi variabel X.

X = sebuah faktor produksi yang telah mempengaruhi variabel Y.

Fungsi produksi ialah sejumlah output maksimum yang diperoleh dari kumpulan suatu input tertentu. Fungsi produksi menunjukkan keterkaitan antara

faktor produksi dengan tingkat produksi yang diciptakan. Faktor produksi biasa disebut input, sedangkan untuk jumlah produksi disebut dengan output. Tak hanya itu, fungsi produksi ialah sebuah hubungan fisik antar variabel yang menjelaskan dan variabel yang dijelaskan. Sehingga fungsi produksi yang didapatkan :

$$Q = f(K,L,R,T) \quad (2.2)$$

Keterangan :

Q = nilai/jumlah output produksi yang telah dihasilkan.

K = jumlah dari modal.

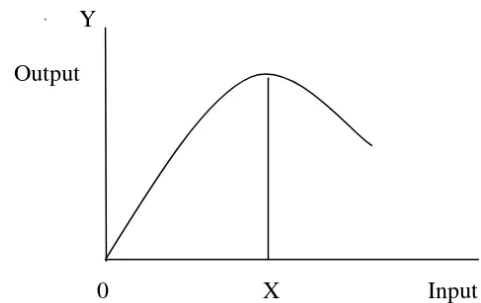
L = jumlah tenaga kerja.

R = kekayaan alam.

T = tingkat teknologi yang dipakai dalam produksi.

Jika dilihat dari fungsi produksi persamaan diatas, maka bisa disimpulkan bahwa tingkat produksi dari suatu barang sangat bergantung pada jumlah modal, tenaga kerja, kekayaan alam dan juga tingkat teknologi yang dipakai.

Fungsi produksi dalam bentuk grafik berupa kurva yang lengkung dari sisi kiri bawah menuju ke atas kanan hingga sampai di tingkat tertentu lalu arahnya berubah ke suatu titik hingga maksimal lalu terbalik menurun, seperti grafik berikut :



Gambar 2. 1 Grafik Fungsi Produksi

Sumber : Mubyarto, 1995

Fungsi produksi memiliki periode, dimana periode tersebut terbagi jadi dua yakni fungsi produksi short run (fungsi produksi dalam jangka pendek) , dan fungsi produksi long run (dalam jangka panjang). Pengertian dari fungsi short run/jangka pendek disini merupakan periode waktu produksinya yang hanya mempunyai satu input yang tetap didalam produksi sehingga kuantitasnya tidak bisa dirubah, jika seorang produsen memiliki keinginan untuk mengembangkan dan menambah jumlah produksi dalam periode short run/jangka pendek, langkah yang harus diambil ialah dengan menambah tingkat skala diperusahaan serta menambah jam produksi pada tenaga kerjanya. Sedangkan pengertian untuk fungsi produksi jangka panjang disini merupakan periode dimana proses produksi ini memiliki waktu yang cukup lama/panjang, jika semua teknologi dan input mengalami perubahan maka tidak ada input tetap yang berada periode jangka panjang juga. Perbedaan jangka waktu/periode dari fungsi produksi ini tidak didasari oleh waktu selama produksi, melainkan dari beberapa macam input yang digunakan dalam berproduksi.

2.1.2 Bahan Baku

Dalam penelitian ini, bahan baku berhubungan dengan barang mentah lalu diolah menjadi barang jadi, dan juga merupakan faktor yang paling penting dalam menentukan tingkat kelancaran proses produksi dan menentukan tingkat harga pokok. Dengan adanya bahan baku yang berupa bahan mentah dan diolah menjadi barang jadi maka bisa menghasilkan suatu barang yang mempunyai nilai sehingga bisa mendapatkan keuntungan (Mahardika, 2018). Definisi bahan baku bisa diartikan sebagai bahan yang utama dan berfungsi untuk proses pengolahan produksi. Maka hal inilah yang menjadikan bahan baku sebagai faktor penting dalam menentukan hasil dari produksi, dengan arti lain jika jumlah ketersediaan bahan baku banyak dan diperoleh secara mudah maka akan semakin memperlancar proses produksi itu sendiri. Semakin tingginya bahan baku yang tersedia, maka semakin tinggi pula output yang bisa dihasilkan dari proses produksinya (Rudianto, 2006).

Secara umum, bahan baku dibagi menjadi dua jenis yaitu :

a. Bahan baku langsung (Direct Material)

Merupakan bahan baku yang masih mentah dan merupakan bagian dari barang jadi yang telah dihasilkan. Bahan baku langsung ini memiliki hubungan yang erat dengan biaya yang akan dikeluarkan, karena akan mempengaruhi jumlah hasil output yang telah dihasilkan, contoh kain yang belum diolah

b. Bahan baku tidak langsung (Indirect Material)

Merupakan bahan baku yang tidak nampak secara langsung pada output yang telah dihasilkan, akan tetapi bahan baku ini memiliki juga memiliki peran penting dalam proses produksi, contoh benang.

Menurut (Masiyal, 2013) bahan baku juga memiliki faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan persediaan bahan baku.

Faktor-faktor tersebut ialah :

- a) Perkiraan pemakaian, merupakan perkiraan dari jumlah bahan baku yang akan dipakai dalam proses produksi pada waktu periode yang akan datang.
- b) Harga bahan baku, merupakan faktor penentu dalam kebijakan tersedianya bahan baku maka dari itu dilakukan penyusunan perhitungan seberapa besar dana yang harus disediakan oleh perusahaan untuk investasi dalam bentuk penyediaan bahan baku.
- c) Biaya persediaan, biasanya terdiri dari biaya penyimpanan dan biaya pemesanan. Biaya persediaan ini merupakan biaya yang dibutuhkan perusahaan dalam pengadaan bahan baku. Maka dari itu harus dilakukan perhitungan untuk menentukan biaya persediaan, contohnya seperti biaya kekurangan bahan baku dan biaya penyiapan.

Selain itu terdapat biaya variabel yang harus diperhitungkan dalam penentuan biaya persediaan sebagai berikut :

- 1) Kebijakan pembelanjaan, merupakan faktor penentu dalam menentukan beberapa besar persediaan bahan baku yang akan mendapatkan dana dari perusahaan.
- 2) Pemakaian sesungguhnya, merupakan pemakaian bahan baku yang sesungguhnya dari periode lalu. Pemakaian sesungguhnya merupakan faktor yang harus diperhatikan, karena untuk keperluan proses produksi yang akan digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengadaan bahan baku pada periode selanjutnya.
- 3) Waktu tunggu, merupakan tenggang waktu yang diperlukan antara satu pemesanan bahan baku dengan datangnya bahan baku tersebut. Waktu tunggu harus diperhatikan karena berhubungan dengan penentuan saat pemesanan kembali bahan baku. Dengan diketahuinya waktu tunggu yang tepat, perusahaan dapat membeli pada saat yang tepat pula, sehingga resiko penumpukan persediaan atau kekurangan persediaan dapat ditekan seminimal mungkin (Fahmi, 2019).

2.1.3 Modal Usaha

Modal disini biasanya berhubungan dengan uang yang tersedia di perusahaan lalu digunakan untuk membeli alat atau mesin serta faktor produksi yang lainnya dan bertujuan untuk menambah kemampuan dalam memproduksi yang menghasilkan barang dan jasa lebih banyak. Modal juga bisa diartikan sebagai pengeluaran dari perusahaan untuk menambah alat-alat yang berkaitan dengan faktor produksi untuk menggantikan alat dan faktor produksi yang sudah tak layak

pakai dan usang. Modal dalam penelitian ini berarti sebagai dana yang digunakan untuk biaya seluruh operasional dalam kegiatan proses produksi. Ada beberapa indikator dalam modal yang mencakup pengeluaran biaya seperti membeli bahan baku serta upah untuk tenaga kerja.

Menurut (Prawirosoentono, 2010) modal yang biasa diperoleh oleh suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan modal terbagi menjadi 3 yaitu :

- a. *Equity Capital* (Modal sendiri) biasanya berupa stock/saham.
- b. *Depreciation Allowance* (Cadangan Penyusutan)
- c. *Retained Earning* (Laba ditahan)

Selain dari 3 jenis modal diatas, ada pula jenis modal yang lain yaitu modal pinjaman (*Debt Capital*). Modal ini biasanya dibutuhkan karena perusahaannya tidak mampu memenuhi kebutuhan dari seluruh modal yang dimiliki (*equity capital*), maka dari itu perusahaan melakukan pinjaman modal. Sumber peminjaman modal ini (*debt capital*) biasanya berasal dari modal perusahaan dari luar yang disebut utang (*payable*) dan harus dibayar pada saat jatuh tempo.

Menurut (Simanjuntak, 2016) modal dibagi menjadi beberapa jenis berdasarkan sifat terdiri dari 2 macam, yakni :

- a. Modal Aktif (Modal Konkret)

Pada jenis modal ini bisa dilihat secara langsung, sesuai dengan namanya modal aktif (modal konkret). Modal ini biasanya berupa produksi, bahan baku, mesin, serta tempat ataupun gudang.

b. Modal Pasif (Modal Abstrak)

Jenis modal ini merupakan lawan dari modal aktif yang artinya modal ini tidak bisa dilihat secara langsung. Meskipun tidak terlihat, modal ini dapat membantu serta memberikan manfaat untuk keberlangsungan suatu perusahaan contohnya hak pendirian dan hak cipta.

Sedangkan jika modal berdasarkan fungsi, modal dibagi menjadi 2 macam yaitu :

a. Modal Perseorangan

Modal ini merupakan seseorang yang mempunyai modal dan bertujuan untuk memberikan keuntungan bagi pemilik usaha dan memudahkan aktivitas usaha. Contohnya saham, deposito, rumah pribadi.

b. Modal Sosial

Sedangkan jenis modal sosial tentunya berbeda dengan modal perseorangan, dikarenakan modal ini dimiliki oleh sekelompok masyarakat, yang dimana modal ini bertujuan untuk menjalankan aktivitas produksi sehingga dapat memberikan keuntungan bagi masyarakat secara luas.

Adapun indikator mengenai modal usaha terbagi menjadi 4 yaitu :

a. Struktur modal

Terdiri dari modal sendiri dan modal asing. Modal sendiri adalah modal yang dimiliki oleh para pelaku usaha atau disebut dengan modal yang berasal dari individu pemilik usaha itu sendiri. Modal ini biasanya berasal dari cadangan, laba/untung dan juga modal saham. Sedangkan modal asing atau biasa disebut

modal pinjaman merupakan suatu modal usaha yang didapat atau diperoleh dari pinjaman pihak luar perusahaan, biasanya didapat dari luar dengan cara meminjam pada lembaga tertentu dan memiliki kewajiban dibayar kembali bersamaan dengan bunga yang telah ditentukan oleh lembaga tersebut.

b. Pemanfaatan modal tambahan

Setelah para pelaku usaha berhasil mendapatkan pinjaman modal dari suatu lembaga, tentunya hal tersebut harus dimanfaatkan dengan baik oleh pelaku usaha. Sehingga dalam mengembangkan suatu usahanya dapat berjalan dengan lancar dan bisa bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

c. Hambatan dalam mengakses modal dari luar

Dalam mendapatkan pinjaman modal dari luar tentunya ada beberapa persyaratan yang sedikit menyusahkan bagi para pelaku usaha. Hal tersebut dilakukan oleh beberapa lembaga agar terhindar dari penipuan dan para pelaku bisa mempertanggungjawabkan dengan hal itu.

d. Kondisi usaha setelah mendapatkan modal tambahan

Dengan adanya tambahan modal yang didapat, diharapkan para pelaku usaha dapat memanfaatkan modal tersebut untuk mengembangkan usahanya agar menjadi lebih baik lagi, sehingga dapat menambah banyak keuntungan yang diperoleh seperti omsetnya bertambah, nilai output produksinya bertambah, konsumen bertambah serta pendapatan meningkat.

2.1.4 Tenaga Kerja

Beberapa tokoh memberikan pendapatnya dan mendefinisikan tenaga kerja sebagai berikut :

Tenaga kerja adalah angkatan kerja yang masa kerjanya minimal 36 minggu. Tenaga kerja merupakan sebuah usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan agar mendapatkan imbalan/upah baik yang dilakukan secara fisik maupun pikiran (Faisal, 2011).

Sedangkan menurut (Meldona, 2010) tenaga kerja adalah seseorang yang bekerja dalam suatu lingkup perusahaan atau suatu organisasi yang memiliki potensi secara fisik dan juga psikis, yang berguna sebagai penggerak paling utama untuk membantu mewujudkan tujuan awal dari ekstansi maupun organisasi.

Jadi kesimpulan dari pendapat tokoh diatas, tenaga kerja adalah seseorang yang mempunyai potensi baik secara fisik maupun psikis sehingga bisa mampu melakukan pekerjaan dengan tujuan menghasilkan barang dan jasa juga mendapatkan imbalan/upah untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Menurut (Masyhuri, 2016) beberapa hal yang harus diperhatikan mengenai tenaga kerja, seperti :

a. Ketersediaan dari tenaga kerjanya

Hal ini biasanya sangat berkaitan erat dengan potensi dan kualitas tenaga kerjanya, imbalan atau upah, jenis kelamin, dan usia tenaga kerja.

b. Kualitas/potensi tenaga kerja

Hal ini berkaitan dengan keahlian/skill dan harus benar-benar dipertimbangkan dengan baik karena sangat berpengaruh pada jenis pekerjaan yang tertentu/khusus dengan jumlah sangat terbatas. Apabila tenaga kerja tidak memiliki kualitas/potensi kerja yang baik maka tidak menutup kemungkinan dapat menyebabkan terjadinya kemacetan dalam produksi.

c. Jenis kelamin

Hal ini berkaitan dengan jenis atau kelompok pekerjaan apa yang akan diberikan, seperti tenaga kerja laki-laki akan ditempatkan pada golongan pekerjaan yang berat misalnya, mengangkut barang, pengepakan barang, kurir, dan sebagainya. Berbeda dengan pekerja perempuan, biasanya ditempatkan pada bagian administrasi, keuangan dan sebagainya.

d. Upah tenaga kerja

Hal ini biasanya berkaitan dengan imbalan yang diberikan oleh perusahaan, tiap upah yang diberikan kepada tenaga kerja berbeda-beda. Perbedaan upah ini biasanya disebabkan oleh beberapa hal seperti pendidikan, tingkat golongan pekerjaan dan jenis pekerjaan.

Berdasarkan dari penjelasan mengenai jumlah bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja, berikut tabel mengenai perkembangan dari nilai produksi Industri Konveksi di Kota Surabaya.

**Tabel 2. 1 Jumlah Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Nilai Produksi Industri
Konveksi di Kota Surabaya Tahun 2012-2016**

Tahun	Nilai Bahan Baku (Rp)	Tenaga Kerja (Orang)	Modal Usaha (Rp)	Nilai Produksi (Rp)
2012	30.000.000	10	32.000.000	1000
2013	32.000.000	12	35.000.000	1200
2014	40.000.000	16	42.000.000	1800
2015	46.000.000	18	50.000.000	2100
2016	50.000.000	21	55.000.000	2500

Sumber : Dinas Perindustrian dan Perdagangan (data diolah)

2.1.5 Hubungan Modal Usaha, Tenaga Kerja dan Produksi

Fungsi Produksi oleh Cobb Douglass

Teori fungsi Cobb-Douglass ini merupakan salah satu teori produksi yang paling banyak dipakai di bidang ekonomi termasuk dalam hal produksi. Jika dibuat persamaan teori produksi Cobb-Douglass dalam bentuk model estimasi sebagai berikut :

$$Q=K^{\alpha}L^{\beta} \quad (2.3)$$

Keterangan :

Q = output

K = input modal

L = input tenaga kerja

α = elastisitas input modal

β = elastisitas input tenaga kerja

Fungsi produksi Cobb-Douglass akan selalu diubah lalu dilogartmakan menjadi fungsi linear, oleh karena itu ada beberapa ketentuan atau syarat harus diperhatikan sebelum memakai fungsi ini, seperti :

- a. Logaritma dari nilai yang diamati tidak memiliki nilai nol, karena nol adalah angka yang besarnya tidak diketahui.
- b. Pada fungsi ini diasumsikan tidak ada perbedaan mengenai teknologi yang digunakan dalam observasi.
- c. Pada variabel X terjadi persaingan sempurna untuk bersaing/ berselisih dengan harga yang bermacam-macam/ bervariasi.
- d. Pada fungsi produksi, jika terdapat perbedaan lokasi, misalnya iklim, maka dimasukkan ke dalam variabel pengganggu/gangguan.
- e. Dari persamaan fungsi ini bisa dihitung jumlah produksi marginal dan juga produksi rata-rata.

Ada beberapa alasan yang menjadikan fungsi produksi Cobb-Douglass ini lebih banyak digunakan dalam kegiatan penelitian, seperti :

- a. Fungsi Cobb-Douglass relatif lebih mudah dalam penyelesaiannya.

- b. Hasil dari pendugaan garis yang melalui fungsi Cobb-Douglass dapat berupa koefisien regresi serta menunjukkan besaran elastisitas.
- c. Serta besaran elastisitas juga menunjukkan bahwa tingkat besaran return to scale.

Fungsi produksi yang diciptakan oleh Cobb-Douglass ini memberlakukan *constant return to scale* dengan kata lain ialah perubahan output yang disebabkan oleh akibat adanya perubahan input, dimana jika input yang terdiri dari (K) yang merupakan modal, (L) yang berarti tenaga kerja, serta (A) yang berarti teknologi mengalami kenaikan sehingga terjadi output pun juga ikut mengalami kenaikan.

Secara umum, faktor produksi dibedakan menjadi dua bagian antara lain (L) merupakan faktor tenaga kerja dan (K) merupakan faktor produksi modal. Maka hal tersebut membuat para ahli ekonomi membagi menjadi 3 pertanyaan dalam menghadapi berbagai masalah ekonomi yang akan dihadapi, sebagai berikut :

- a) What yang artinya barang apa yang akan dihasilkan? Dimana barang yang telah dihasilkan ini merupakan barang yang memang dibutuhkan oleh konsumen. Oleh karena itu, barang yang dihasilkan ini memiliki nilai permintaan karena barang tersebut merupakan barang yang diminta oleh konsumen.
- b) How yang artinya bagaimana barang itu dihasilkan atau dengan kata lain alat apa yang digunakan untuk bisa menghasilkan barang itu? Apakah dengan cara menggunakan teknologi yang sederhana atau teknologi

tinggi? Hal tersebut dapat ditentukan oleh persaingan yang berada di pasar.

- c) For Whom yang artinya untuk siapakah barang tersebut dihasilkan? Dimana berkaitan dengan distribusi penghasilan masyarakat. Jika ditinjau pada sisi penghasilan, dibagi menjadi 3 golongan yakni golongan masyarakat yang memiliki pendapatan tinggi, rendah serta menengah. Untuk masyarakat yang berpendapatan tinggi maka bisa memiliki barang yang mewah, sedangkan untuk masyarakat yang berpendapatan menengah bisa memiliki barang yang semi mewah, dan untuk masyarakat yang berpendapatan rendah mereka akan menerima barang atau produk yang tidak mewah dengan harga rendah.

2.1.6 Hubungan Antar Variabel Terhadap Produksi

1. Pengaruh Bahan Baku Terhadap Hasil Output Produksi

Bahan baku selalu diperlukan dalam tiap proses produksi berlangsung. Karena jumlah bahan baku selalu berpengaruh dalam hasil output produksi yang dihasilkan, jika semakin besar jumlah bahan baku yang dipakai, maka hasil dari penjualan produksi yang diperoleh akan besar tak hanya itu, pendapatan yang diperoleh pun juga ikut besar. Bahan baku disini termasuk bahan yang dapat membentuk bagian dari keseluruhan produk jadi. Oleh karena itu, dalam mendapatkan bahan baku, pengusaha mengeluarkan biaya untuk pembelian, pergudangan serta biaya perolehan yang lainnya. Bahan baku ialah sejumlah bahan yang memiliki biaya bahan baku dimana biaya tersebut dibebankan secara langsung

pada produk, karena pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengukur kuantitas yang telah dipakai pada saat produksi berlangsung (Simamora, 2010).

2. Pengaruh Modal Usaha Terhadap Hasil Output Produksi

Modal usaha berpengaruh dari awal terjadinya proses produksi dimana modal ini input paling penting yang digunakan untuk membiayai suatu proses produksi. Ada juga modal kerja yang dikeluarkan untuk perusahaan dalam mengoperasikan usahanya dalam suatu periode jangka pendek seperti kas, piutang, depresiasi mesin, depresiasi bangunan serta persediaan barang. Hal tersebut mampu menunjukkan bahwa modal kerja diharapkan mampu dalam mempercepat proses dari produksi dan penjualan hingga pada akhirnya modal kerja ini bisa dengan cepat mengembalikan modal serta keuntungan/laba yang akan digunakan kembali dalam proses produksi seperti membayar upah karyawan, transportasi dan lain sebagainya (Endoy, 2014).

Modal disini memiliki pengaruh hubungan yang kuat dengan berhasil atau tidaknya pada suatu perusahaan produksi yang sudah didirikan. Modal terbagi menjadi 2 yaitu modal tetap dan modal lancar. Dimana modal tetap ini merupakan modal yang bisa dikatakan mampu memberikan jasa dalam proses produksi pada jangka waktu yang lama sehingga tidak terpengaruh oleh jumlah besar dan kecilnya jumlah produksi. Sedangkan modal lancar merupakan sejumlah modal yang memberikan jasanya hanya dalam sekali saja pada saat proses produksi dengan tujuan menambah output.

3. Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Hasil Output Produksi

Tenaga kerja merupakan faktor yang paling penting dalam proses produksi, karena tenaga kerja merupakan faktor yang mampu menggerakkan input lainnya, jika tidak ada tenaga kerja maka faktor dari produksi yang lain tidak akan ada artinya. Maka dengan meningkatnya produktivitas dari tenaga kerja ini mampu mendorong dalam peningkatan produksi sehingga pendapatan yang diperoleh pun juga ikut meningkat.

Dalam faktor produksi tenaga kerja, terdapat masalah yang biasa sering terjadi seperti keluar masuknya karyawan. Sehingga dapat berpengaruh pada proses produksi karena dalam memproduksi suatu barang diperlukan keahlian dan keterampilan dari tenaga kerja yang sudah berpengalaman, maka hal tersebut dapat menyebabkan hasil dari produksi menurun, sedangkan untuk jumlah permintaan barang terus meningkat.

Menurut (Nila, 2017) dalam penelitiannya, ia menyatakan bahwa jumlah dari tenaga kerja dengan indikator jam kerja yang tinggi tidak akan mampu memberikan jaminan dalam peningkatan hasil output produksi. Hal tersebut disebabkan oleh menurunnya daya atau energi dari para pekerja sehingga dapat berpengaruh terhadap tingkat output produksi yang akan dihasilkan, alasannya karena dengan bertambahnya jumlah jam kerja yang tinggi maka akan menyebabkan resiko yang tinggi seperti tenaga kerja mengalami sakit yang menyebabkan tidak mampu melakukan proses produksi.

2.1.7 Sektor Industri

2.1.7.1 Teori Industri

Secara konvensional industri merupakan suatu kegiatan yang mengolah bahan baku berupa bahan mentah, bahan setengah jadi maupun barang sudah jadi yang mempunyai nilai tambah dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. Kegiatan ini mampu menghasilkan suatu barang maupun jasa, maka dari itu industri merupakan sebuah upaya untuk membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tidak hanya itu, industri juga merupakan salah satu bentuk upaya untuk meningkatkan kualitas SDM serta memiliki keterampilan dalam memanfaatkan SDA secara optimal.

Istilah dari industri ini berasal dari bahasa latin yaitu *industria* yang berarti tenaga kerja. Secara umum dan luas istilah industri ini sering dipakai secara luas dan umum dimana industri ini adalah sebuah kegiatan manusia yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya dan meraih kesejahteraan. Menurut BPS definisi industri terbagi menjadi 2, yaitu definisi industri secara umum dan definisi industri secara spesifik. Untuk definisi secara umum, industri ialah suatu kegiatan di bidang ekonomi yang sifatnya produktif dimana kegiatan ini mencakup semua usaha dan kegiatan yang ada di perusahaan. Sedangkan industri dalam arti sempit adalah suatu kegiatan dibidang ekonomi yang merancang dan merekayasa industri dimana kegiatan ini mengolah faktor produksi seperti bahan baku yang berupa bahan mentah, barang setengah jadi serta barang yang sudah jadi sehingga menjadi barang yang memiliki nilai dan penggunaan tinggi sesuai dengan produk yang telah dihasilkan.

Dari sudut pandang UU Republik Indonesia No. 3 Tahun 2014 yaitu tentang perindustrian, subsistem fisis dan subsistem manusia merupakan suatu sistem perpaduan dari geografi industri dimana industri ini merupakan kegiatan perekonomian yang mengolah faktor produksi berupa bahan baku seperti bahan mentah, bahan setengah jadi serta bahan yang sudah jadi lalu dijadikan sebagai barang yang memiliki nilai tinggi untuk digunakan termasuk juga dengan kegiatan yang mencakup perkerjasama industri dan rancangan pembangunan industri.

2.1.7.2 Jenis-Jenis Industri

BPS (Badan Pusat Statistik) telah membagi lapisan skala industri menjadi 4 berdasarkan jumlah tenaga kerjanya dan ditinjau dari usaha, sebagai berikut :

- a. Industri besar : industri yang pekerjaanya terdiri dari 100 orang bahkan lebih.
- b. Industri sedang : industri yang pekerjaanya terdiri dari 20-99 orang.
- c. Industri kecil : industri yang pekerjaanya terdiri dari 5-19 orang.
- d. Industri rumah tangga : industri yang pekerjaanya terdiri dari 1-4 orang.

Sedangkan menurut Departemen Perindustrian penggolongan industri nasional Indonesia telah dibagi menjadi tiga kelompok antara lain :

- a. Industri Dasar

Dimana industri ini mempunyai tujuan untuk membantu penjualan dari struktur industri yang modalnya bersifat padat serta meningkatkan pertumbuhan

ekonomi. Biasanya industri ini meliputi industri mesin, logam dasar serta kelompok kimia dasar yang lainnya.

b. Industri Kecil

Industri yang memiliki tujuan untuk pemerataan menggunakan teknologi yang dipakai seperti teknologi padat karya, menengah serta teknologi sederhana. Industri kecil ini ialah sebuah kegiatan yang biasanya dikerjakan di rumah dan pekerjaannya merupakan anggota keluarga itu sendiri dan bekerja secara fleksibel artinya bekerja dengan jam dan tempat yang tidak ditentukan melainkan tidak terikat oleh peraturan pekerja yang biasa banyak dijumpai di perusahaan industri besar.

Industri kecil ini mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut :

1) Kelebihan industri kecil

- a) Sebagian besar banyak yang mengatakan bahwa usaha kecil merupakan usaha padat karya dan menggunakan teknologi yang sederhana.
- b) Usaha industri kecil ini banyak tersebar dimana-mana hingga di pelosok desa atau pedalaman dengan berbagai macam di tiap bidangnya.
- c) Industri ini biasanya menjalankan usahanya dengan cara investasi capital modal agar aktivanya menetap di tingkat rendah.

2) Kekurangan industri kecil

- a) Pendapatannya tak teratur.
- b) Kualitas hidup tetap rendah walaupun usahanya sudah berjalan dan berkembang.

- c) Adanya kemungkinan rugi di awal pada investasi.
- d) Sebelum usaha berkembang, dibutuhkan kerja keras dan waktu yang bisa dikatakan cukup lama untuk mengembangkan usahanya.

c. Industri Hilir

Seperti industri yang sebelumnya, industri ini juga mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi serta meratakan ekonomi, memperluas lapangan pekerjaan, modal tidak padat, dan juga agar teknologi yang digunakan berupa teknologi maju maupun menengah. Biasanya industri ini yang mengolah sumber daya alam yang ada di hutan, mengolah hasil dari pertambangan serta mengolah sumber daya pertanian dan lain sebagainya.

Sedangkan macam-macam industri yang sudah dikelompokkan oleh Departemen Perindustrian yang ditinjau dari beberapa sudut pandang sebagai berikut :

a. Kelompok industri berdasarkan bahan baku

- 1) Industri ekstraktif, dimana industri ini yang bahan bakunya berasal dari alam, seperti industri hasil pertanian, perikanan, dan kehutanan.
- 2) Industri non ekstraktif, dimana industri yang bertugas untuk mengolah hasil industri lain ke tahap selanjutnya, seperti industri kain dan industri kayu lapis.
- 3) Industri fasilitatif, merupakan industri yang biasanya menjual jasa layanan atau jasa untuk masyarakat, seperti pariwisata, angkutan serta perdagangan.

b. Kelompok industri berdasarkan produksi yang sudah dihasilkan

- 1) Industri primer, merupakan industri yang tidak mengolah bahan baku melainkan barang yang sudah dihasilkan bisa langsung dinikmati dan digunakan, seperti industri makanan minuman dan industri konveksi.
- 2) Industri sekunder, merupakan industri yang membutuhkan pengolahan lebih lanjut agar barang yang dihasilkan bisa dinikmati dan digunakan, seperti industri tekstil, industri ban, industri baja.
- 3) Industri tersier, merupakan industri yang tidak menghasilkan barang, melainkan berupa jasa atau layanan yang dapat dinikmati dan berfungsi untuk membantu dan mempermudah kebutuhan dari masyarakatnya.

2.1.8 Industri Konveksi

Industri konveksi merupakan industri yang memproduksi dan menghasilkan pakaian jadi. Industri konveksi termasuk dalam industri, karena usaha yang dikerjakan dirumah dan tidak terikat dengan waktu dan tempat. Pada umumnya, usaha konveksi ini menggunakan bahan baku berupa tekstil yang beragam seperti linen, rayon, polyester, kaos, katun dan bahan sintesis lainnya. Hasil produksi dari konveksi ini berbentuk baju /pakaian jadi contohnya pakaian anak kecil, wanita dan pria, serta pakaian organisasi partai maupun olahraga.

Industri konveksi memiliki mutu tersendiri, dimana mutu ini dibagi menjadi 3 tingkatan. Ditinjau dari harga serta tingkat seseorang yang membutuhkan, sebagai berikut :

1. Golongan kualitas tinggi, biasanya disediakan untuk orang yang mempunyai banyak uang dan pendapatan yang tinggi, tak hanya itu hal ini diperuntukkan untuk orang yang mempunyai tingkat selera yang tinggi. Barang ini dijual di store atau butik yang bisa dikatakan bergengsi, departement store hingga model yang dibuat hanya dalam jumlah yang terbatas/limited edition.
2. Golongan kualitas menengah, biasanya disediakan untuk orang yang menengah dengan harga yang sedikit rendah tetapi tidak rendah melainkan ditengah-tengah antara tinggi dan rendah. Barang yang dihasilkan dengan jahitan yang lebih kuat, lebih rapi serta dijual di toko busana.
3. Golongan kualitas rendah, biasanya disediakan untuk orang yang pendapatannya rendah atau kecil, dengan produk barang yang harganya murah, jahitan tidak rapi dan tidak kuat, cara memotong kain asal-asalan, tidak memperhatikan serat kain serta motifnya. Barang ini banyak dijumpai di pedagang kaki lima.

2.2 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian ini merupakan rangkaian dari penelitian yang sudah dilakukan di masa lalu oleh para peneliti terlebih dahulu, maka dari itu peneliti saat ini akan membandingkan dengan penelitian di masa lalu yang bisa dijadikan sebagai pendukung atau perbaikan terhadap penelitian terdahulu.

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Komang Widya Nayaka dan I Nengah Kartika (2018) dengan judul “Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah Di Kecamatan Mengwi” dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja,

modal usaha dan bahan baku berpengaruh secara simultan dan parsial. Dan masing-masing variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi konveksi di Kota Mengwi. Artinya semakin besar modal yang dikeluarkan, tenaga kerja yang digunakan dan jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang digunakan sama dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan variabel yang digunakan sama yaitu modal, tenaga kerja dan bahan baku. Perbedaan terletak pada obyek yang diteliti berbeda, pada penelitian ini obyek terletak di Industri Sanggah Kecamatan Mengwi.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Erwin Fahmi (2019) dengan judul “Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Produksi Terhadap Tingkat Pendapatan Pada Industri Rumah Tangga UD Bagus Bakery Desa Separuh Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun” dan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa modal dengan nilai t hitung (4,193), tenaga kerja dengan t hitung (2,929), produksi dengan nilai t hitung (22,288) berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan UD. Bagus Bakery. Secara bersama-sama bahwa modal, tenaga kerja, dan produksi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan UD. Bagus Bakery. Koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa variabel bebas yang diteliti mampu menjelaskan 95,2% tingkat pendapatan dan sisanya sebesar 4,8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang digunakan sama dengan

menggunakan analisis regresi linear berganda. Sedangkan perbedaan terletak pada obyek yang diteliti berbeda, pada penelitian ini obyek terletak di Kecamatan Gunung Malela pada UD. Bagus Bakery.

3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurzam (2021) berjudul “Pengaruh Modal, Bahan Baku dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Industri Kecil Konveksi Di Kota Makassar” dengan hasil Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, modal dan bahan baku berpengaruh secara simultan dan parsial. Dan masing-masing variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi konveksi di Kota Makassar. Artinya jika jumlah modal yang telah dikeluarkan, tenaga kerja dan juga bahan baku yang digunakan maka hasil produk dan pendapatan yang akan diterima lebih besar dari hasil penjualan produksinya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang digunakan sama dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan variabel yang digunakan sama yaitu modal, bahan baku dan tenaga kerja. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti berbeda, pada penelitian ini obyeknya terletak di Kota Makassar.

4. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Eka Fatma Aprilia (2020) dengan judul “Pengaruh Total Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Tingkat Produksi Industri Konveksi Di Desa Tritunggal Kecamatan Babat Kabupaten Lamongan” dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, modal, dan bahan baku berpengaruh secara simultan dan parsial. Dan masing-masing variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi konveksi di Desa Tritunggal Kecamatan Tritung Kabupaten Lamongan. Secara parsial dibuktikan dengan perhitungan hasil

prob dan bahan baku sebesar 0,0000 (<5%). untuk modal sebesar 0,0174 (<5%) dan tenaga kerja sebesar 0,0000 (<5%). Sedangkan secara simultan dibuktikan dengan menghitung nilai F signifikan sebesar 0,0000 (<5%). Maka dari penelitian ini terlihat bahwa variasi variabel produksi (variabel dependen) dapat dijelaskan oleh variabel bebas yang meliputi tenaga kerja, modal usaha dan bahan baku) dengan nilai 99,99%, selanjutnya sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diperiksa. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pendekatan yang digunakan sama dengan menggunakan analisis regresi linear berganda dan variabel yang digunakan sama yaitu mengenai tenaga kerja, modal dan bahan baku. Sedangkan perbedaan terletak pada obyek yang diteliti berbeda, pada penelitian ini obyek terletak di Kabupaten Lamongan.

5. Jurnal oleh Putu Santi Virnayanti dan Ida Bagus Darsana (2018) dengan judul “Pengaruh Tenaga Kerja, Modal dan Bahan Baku Terhadap Produksi Pengrajin Patung Kayu di Sukawati” dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, modal usaha dan bahan baku berpengaruh secara simultan dan parsial. Dan setiap variabel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi pengrajin patung kayu. Artinya semakin besar modal yang dikeluarkan, tenaga kerja yang digunakan dan jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksi. Akan tetapi pada penelitian ini, variabel yang dominan dalam mempengaruhi hasil produksi adalah modal, karena modal merupakan faktor yang terpenting didalam proses produksi jika dibandingkan dengan variabel bahan baku

dan tenaga kerja. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pendekatan yang digunakan yaitu sama menggunakan analisis regresi linear berganda, variabel yang digunakan sama yaitu modal, tenaga kerja dan bahan baku dan penelitian kuantitatif. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti berbeda, dalam penelitian ini objeknya terletak di Kecamatan Sukawati.

6. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anis Arifia Duri (2013) yang berjudul “Pengaruh Modal dan Tenaga Kerja Terhadap Hasil Produksi Sepatu (Studi Kasus di Koperasi Produsen Sepatu Margosuryo Kota Mojokerto)” dengan hasil penelitian berdasarkan hasil uji F menyimpulkan bahwa modal dan tenaga kerja berpengaruh secara signifikan terhadap variabel produksi sepatu di koperasi produsen sepatu “Margosuryo”. Sedangkan penelitian berdasarkan hasil uji t modal juga berpengaruh signifikan terhadap produksi sepatu di koperasi “Margosuryo” dengan nilai koefisien regresi 0,31. Apabila modal meningkat sebesar 1% maka produksi yang terjadi juga akan meningkat sebesar 0,31%. Oleh karena itu, besar dari produksi sepatu tersebut dapat diprediksi oleh modal sebesar 0,33%. Lalu untuk variabel tenaga kerja dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,64% berpengaruh secara signifikan pada hasil produksinya, apabila menambah tenaga kerja sebesar 1% maka hasil produksi juga akan meningkat sebesar 0,64%, jadi jumlah besarnya produksi yang diprediksi oleh tenaga kerja sebesar 0,64%. Kesimpulannya, pada penghitungan R Square sebesar 0,84 (84%) hasil produksi tersebut dipengaruhi oleh tenaga kerja dan modal. Dan selebihnya sebesar 16% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah variabel yang digunakan sama yaitu modal dan tenaga kerja penelitian kuantitatif.

Sedangkan untuk perbedaannya objek yang diteliti berbeda, dalam penelitian ini objeknya tertelak di Kota Mojokerto.

7. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Nurul Janah (2017) yang berjudul “Pengaruh Modal, Tenaga kerja dan Teknologi Terhadap Hasil Produksi Monel (Studi Kasus Industri Monel di Kabupaten Jepara)” dengan hasil penelitian menyimpulkan bahwa modal, tenaga kerja, dan teknologi secara simultan mempengaruhi produksi monel industri di Kabupaten Jepara dengan kontribusi sebesar 56,1%, modal secara parsial mempengaruhi hasil produksi industri sebesar 25,91%, tenaga kerja mempengaruhi hasil produksi industri sebesar 25,30%, dan teknologi. mempengaruhi produksi industri di Kabupaten Jepara sebesar 24,60%. Persamaan dari penelitian ini dengan penelian terdahulu ialah penelitian kuantitatif, Sedangkan perbedaannya pada objek yang diteliti berbeda, dalam penelitian ini objeknya tertelak di Industri Monel Kabupaten Jepara.

8. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Afik Abdul Qodir (2011) yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Konveksi di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten” dengan hasil Berdasarkan Uji F, variabel modal, upah, dan pengalaman usaha serta biaya transportasi berpengaruh terhadap hasil produksi konveksi di Satriyan. R² menunjukkan bahwa variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen sebesar 99% sedangkan sisanya sebesar 1% dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak termasuk didalam estimasi model. Variabel dependen terdiri dari produksi konveksi, sedangkan variabel independen terdiri dari modal, upah, tenaga kerja, dan biaya transportasi. Pengujian pada penelitian ini bebas dari masalah

multikolinearitas, autokorelasidan juga heteroskedastisitas. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah pendekatan yang sama yaitu di Industri Konveksi. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian kualitatif dan objek yang diteliti berada di Industri Kecil Konveksi di Kabupaten Klaten.

9. Jurnal oleh Krisan Sisdiyantoro dan Erika Dwi Lestari (2020) yang berjudul “Pengaruh Tenaga Kerja, Modal, dan Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi Industri Konveksi UKM di Kabupaten Tulungagung” dengan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa variabel tenaga kerja, modal usaha dan bahan baku berpengaruh secara simultan dan parsial. Dan setiap variabel memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap produksi UKM konveksi di Kabupaten Tulungagung. Artinya semakin besar modal yang dikeluarkan, tenaga kerja yang digunakan dan jumlah bahan baku yang dimiliki, maka semakin besar pula kemungkinan jumlah produk yang dihasilkan, sehingga kemungkinan pendapatan yang diterima semakin besar dari hasil penjualan produksi. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah variabel yang digunakan sama yaitu modal, tenaga kerja, dan bahan baku dan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya adalah objek yang diteliti berada di Industri Konveksi SMB Tulungagung.

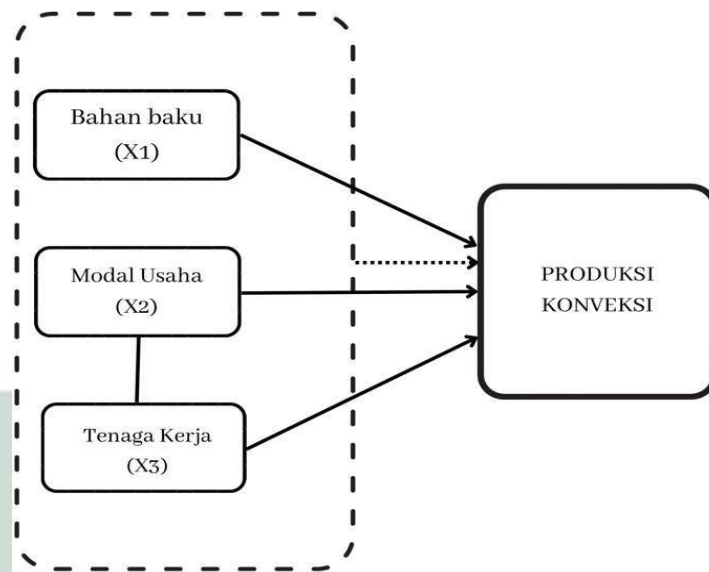
10. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Arininoer Maliha (2018) yang berjudul “Pengaruh Bahan Baku, Tenaga Kerja dan Modal Terhadap Tingkat Pendapatan Industri Kue Pada Mitra Cake Dalam Perspektif Ekonomi Islam” dengan Berdasarkan hasil uji prob dari variabel modal sebesar 0,0097 dan tenaga kerja sebesar 0,0294 maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel modal dan tenaga

kerja memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap tingkat pendapatan industri kue pada mitra cake, karena variabel bahan baku tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pendapatan industri kue mitra cake. Sedangkan hasil berdasarkan uji F dengan nilai prob F sebesar 0,000000 ($<5\%$) maka variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh secara simultan terhadap pendapatan industri kue mitra cake sebesar 92,95% lalu sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah variabel yang digunakan sama yaitu modal, tenaga kerja, dan bahan baku dan penelitian kuantitatif. Sedangkan perbedaannya pada objek yang diteliti berada di Industri Kue.

2.3 Kerangka Konseptual

Produksi merupakan kegiatan untuk menambah nilai guna atau kegunaan pada suatu barang. Kegunaan tersebut akan memberikan manfaat bagi barang yang telah memiliki nilai tambah sehingga dalam berproduksi dibutuhkan faktor produksi, faktor ini terdiri dari Bahan Baku, Modal Usaha dan Tenaga Kerja.

Bahan baku pada penelitian kali ini diartikan sebagai jumlah bahan bahan yang dipakai dalam berproduksi seperti benang, kain dan lain sebagainya. Modal usaha dalam penelitian ini diartikan sebagai uang yang digunakan untuk membeli bahan bahan yang akan digunakan dalam berproduksi tak hanya itu uang yang dimaksud juga dipakai untuk melaksanakan kegiatan produksinya. Tenaga kerja dalam penelitian ini diartikan sebagai seseorang atau penduduk yang sudah memasuki usia kerja dan sanggup melakukan kegiatan produksi.



Gambar 2. 2 Kerangka Konseptual

Keterangan :

-----> Berpengaruh secara simultan

—————> Berpengaruh secara parsial

Bahan Baku (X1) : Variabel bebas, Bahan Baku merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya.

Modal Usaha (X2) : Variabel bebas, Modal Usaha merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya.

Tenaga Kerja (X3) : Variabel bebas, Tenaga Kerja merupakan faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya.

Peningkatan Hasil output Hasil Produksi (Y) : Variabel terikat, peningkatan hasil output industri konveksi merupakan sebuah perubahan atau peningkatan yang dapat dipengaruhi karena adanya faktor bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang ada dipermasalahan yang sifatnya berupa dugaan dari suatu kegiatan penelitian. Maka dari itu, dugaan ini lah yang harus dibuktikan mengenai kebenaran yang ada di lapangan melalui data yang bersifat empiris (fakta di lapangan). Hipotesis sendiri bisa berupa pernyataan atau dugaan dalam proposisi sementara mengenai hubungan fenomena atau variabel, baik yang ada dua atau lebih. Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan variabel bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja terhadap perkembangan hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya.
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial variabel bahan baku terhadap hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya.
3. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel modal usaha terhadap hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya.

4. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dari variabel tenaga kerja terhadap hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif, dimana penelitian ini memiliki beberapa tujuan antara lain menunjukkan hubungan antar variabel, mencari nilai prediksi yang bersifat generalisasi dan menguji teori. Tak hanya itu, tujuan yang lain dari adanya penelitian jenis ini untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya (Puspitasari, 2012).

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif, dimana penelitian ini berusaha untuk memecahkan masalah berdasarkan data-data dengan cara menganalisis dan menginterpretasi yang bersifat komperatif dan korelatif. Selain itu penelitian deskriptif menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang sedang terjadi karena metode ini fokus pada objek penelitian. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bahan baku, modal dan tenaga kerja terhadap peningkatan hasil output produksi, maka diperlukan analisis yang menggunakan alat regresi linear berganda dengan data laporan hasil produksi (Maliha, 2018).

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode survei dengan menggunakan pendekatan field research. Metode penelitian survei ini merupakan sebuah metode dimana memakai kuesioner sebagai alat pengumpulan data dengan tujuan memperoleh informasi secara fakta mengenai permasalahan yang sedang diteliti. Pendekatan field research adalah metode pendekatan yang dimana peneliti

ikut serta terjun ke lapangan guna mengumpulkan sejumlah data yang diperlukan (Masyhuri, 2016).

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian merupakan salah satu variabel dari suatu penelitian yang merupakan inti atau objek dari problematika dari sebuah penelitian. Objek penelitian yang diteliti dalam penelitian ini adalah pengaruh dari bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya (Endoy, 2014).

Sedangkan subjek penelitian adalah segala suatu hal, benda, atau orang sebagai tempat data untuk melakukan suatu penelitian. Subjek yang digunakan pada penelitian ini adalah para pelaku usaha industri konveksi yang berada di Kecamatan Sawahan.

3.3 Lokasi atau Tempat Penelitian

Lokasi atau tempat penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan objek peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, lokasi atau tempat penelitian berada di kawasan Kota Surabaya tepatnya di Kecamatan Sawahan. Adapun beberapa alasan peneliti memilih lokasi tersebut, sebagai berikut :

1. Kota Surabaya merupakan kota terbesar yang ke dua setelah Jakarta sehingga menjadi pusat perekonomian di Jawa Timur maka dari itu banyak industri di kota ini salah satunya industri konveksi.
2. Belum ada peneliti yang melakukan penelitian mengenai industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya.

3. Topik penelitian yang sesuai dengan tempat tinggal peneliti yaitu di Kota Surabaya.
4. Narasumber memiliki waktu yang efisien dengan baik, sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menggali data dan informasi mengenai topik permasalahan pada tugas akhir.
5. Industri konveksi di Kota Surabaya saat ini terus berkembang dan semakin tersebar di berbagai daerah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Alasan mengapa peneliti menggunakan kedua jenis data karena dari dua jenis data tersebut memiliki sumber data yang sangat akurat, sebagai berikut :

1. Data primer, merupakan data yang diperoleh dari narasumber secara langsung tanpa melalui perantara. Dalam proses perolehan data primer, peneliti melakukan wawancara, observasi serta dokumentasi yang terkait dengan industri konveksi. Untuk narasumber yang dipilih oleh peneliti terdiri dari pemilik industri konveksi.
2. Data sekunder, yaitu data yang tidak diperoleh secara langsung, melainkan peneliti mengambil data dari sumber lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang diangkat oleh peneliti, seperti Kantor Disperindag (Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya) , BPS (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya).

3.5 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan sebuah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini populasi yang diambil dari seluruh jumlah para pelaku usaha industri konveksi di Kota Surabaya dengan data yang berjumlah 1227 dari web resmi Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kota Surabaya. Karena jumlah populasi yang terlalu besar dan peneliti memiliki hambatan karena terbatasnya tenaga, dana serta waktu, maka peneliti tidak harus mempelajari dan mendapati seluruh populasi yang digunakan, hanya cukup dengan menggunakan dari sebagian populasi yang dijadikan sampel namun memiliki kriteria yang benar untuk mewakili (Faisal, 2011). Oleh karena itu peneliti mengambil populasi yang berada di Kecamatan Sawahan yang berjumlah 91 industri konveksi.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah yang dimiliki oleh populasi yang dapat diwakili dari seluruh populasi tersebut. Sampel merupakan salah satu bagian dari populasi yang mempunyai ketetapan dari peneliti mengenai penelitian yang diambil dan dapat digunakan dalam menarik kesimpulan dari populasi yang ada (Endoy, 2014).

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah Simple Random Sampling. Simple Random Sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang acak dan sederhana dimana sampel ini diambil secara acak dari jumlah populasi, dan setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terambil. Teknik ini dilakukan dengan memilih sampel atau pelaku dari usaha industri konveksi dari populasi yang ada secara acak tanpa memperhatikan kriteria tertentu atau strata yang ada didalam populasi tersebut (Masyhuri, 2016). Sampel pada penelitian ini ialah industri konveksi di Kecamatan Sawahan berjumlah 91.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu peristiwa yang memiliki berbagai jenis dalam bentuk, jumlah angka, mutu standart dan lain sebagainya. Variabel dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu variabel terikat (*Dependent Variable*) dan variabel bebas (*Independent Variable*). Berikut penjelasan dari dua variabel tersebut :

1. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat atau dependent variable merupakan sebuah variabel yang nilainya tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel ini biasanya disebut dengan variabel luaran, variabel tetap dan juga variabel ini menjadi hasil atau output dari pengaruh variabel bebas. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan satu variabel terikat (Y) yaitu Hasil Output Produksi Industri Konveksi.

2. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas atau independent variable merupakan sebuah variabel yang nilainya tidak tergantung pada variabel lainnya. Variabel ini merupakan salah satu penyebab timbulnya variabel dependen atau variabel terikat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga variabel bebas (X), antara lain Bahan Baku (X1), Modal Usaha (X2), dan Tenaga Kerja (X3).

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data di antaranya :

1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan kondisi dimana narasumber dan interviewer saling bertatap muka secara langsung dan melakukan sesi tanya jawab. Adapun beberapa pertanyaan yang sudah dibuat berhubungan dengan jawaban atas penelitian yang sedang dilakukan. Tujuan dari wawancara ini untuk memperoleh data secara langsung dari narasumber.

Narasumber yang akan di wawancarai oleh peneliti terkait dengan tugas akhir ialah selaku pemilik industri konveksi

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah aktivitas pengamatan terhadap suatu objek yang terdiri dari manusia, tempat, benda dan lingkungan dimana aktivitas tersebut berlangsung secara terus menerus di lokasi objek untuk menghasilkan suatu fakta yang dapat mendukung sebuah penelitian. Dalam

penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan tujuan untuk memperoleh fakta dan data yang terkait dengan industri konveksi.

3. Angket

Angket atau biasa disebut dengan kuesioner merupakan serangkaian beberapa pertanyaan yang tertulis dan ditujukan kepada objek peneliti yaitu industri konveksi dengan tujuan untuk menggali lebih dalam mengenai informasi dari responden.

3.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisa kuantitatif dimana mengukur beberapa faktor yang mempengaruhi hasil produksi. Teknik ini dibagi menjadi 3 yaitu : Metode Regresi Linear Berganda, Uji Hipotesis dan Uji Asumsi Klasik.

1. Metode Regresi Linear Berganda

Metode ini digunakan sebagai pengukuran mengenai kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, tak hanya itu metode ini juga menunjukkan arah hubungan variabel terikat dengan variabel bebas. Dimana variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X) merupakan hubungan variabel secara linear yang dapat ditunjukkan oleh analisis regresi linier berganda. Analisis ini dapat memprediksi nilai hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen jika salah satu variabel naik atau turun, harus diketahui terlebih dahulu apakah dari masing-masing variabel tersebut berhubungan positif atau negatif. Dan alat analisis yang akan digunakan pada penelitian ini ialah program SPSS.

Secara matematis, dalam bentuk umum fungsi dimana Hasil Produksi (Y) adalah nilai produksi, Bahan Baku (X1), Modal Usaha (X2) dan Tenaga Kerja (X3). Sehingga model persamaannya digambarkan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e \dots \quad (3.1)$$

Dimana :

Y : Hasil Produksi

α : Konstanta

X1 : Bahan Baku

X2 : Modal Usaha

X3 : Tenaga Kerja

b_1, b_2, b_3 : Koefisien regresi

e : error term

2. Uji Hipotesis

a. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pada dasarnya uji ini menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel bebas atau variabel terikat (Ghozali, 2011). Dasar pengambilan keputusan uji F sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen.

b. Uji Signifikansi Parsial (Uji Statistik t)

Pada dasarnya, uji t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh dari pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menjelaskan variabel terikat (Ghozali, 2011). Uji ini digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikat. Apakah variabel bebas tersebut memiliki pengaruh terhadap variabel terikatnya atau tidak. Sehingga diperoleh hipotesis dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka H_0 diterima, yang artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak, yang artinya variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

c. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur jauh tidaknya kemampuan model yang menjelaskan variasi dari variabel dependen. Tak hanya itu, uji koefisien determinasi ini juga menunjukkan kemampuan dari regresi yang menerangkan variasi variabel terikat yang dijelaskan oleh variasi variabel bebas. Nilai dari uji R^2 ini berkisar antara ≥ 0 sampai dengan ≤ 1 , dimana semakin mendekati nilai 1 maka akan semakin baik. Jadi, nilai yang telah mendekati 1 maka dia berarti variabel independen dapat memberikan hampir dari semua informasi yang telah dicari atau

dibutuhkan oleh variabel dependen dan digunakan sebagai memprediksi dari variasi variabel.

3. Uji Asumsi Klasik

Dalam analisis model regresi linear ada satu syarat yang harus dipenuhi yaitu uji asumsi klasik dengan tujuan agar menghasilkan nilai dengan taksiran parameter yang sesuai dengan nilai sebenarnya, sehingga nilai dari parameter mempunyai karakteristik seperti tidak bias, efisien serta konsisten. Asumsi klasik merupakan alat uji yang digunakan agar variabel dependen tidak bias atau biasa disebut variabel independen menjadi estimator. Jika terdapat gejala yang terdiri dari multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas. Pada uji hipotesis dengan model yang digunakan maka tidak dapat menghasilkan model yang baik dan yang terjadi adalah hasil analisis yang buruk dan bias. Oleh karena itu dengan uji asumsi klasik diharapkan tidak terjadi gejala asumsi klasik seperti multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi dan normalitas sehingga hasil analisisnya baik dan tidak bias (Nila Andriana, 2017). Seperti penjelasan sebelumnya mengenai gejala penyimpangan terhadap uji asumsi klasik akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Uji Multikolinieritas

Menurut (Ghozali, 2016) uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi yang ditemukan adanya suatu korelasi antar variabel independen (bebas). Untuk menguji data yang terdapat atau tidak adanya multikolinieritas dalam suatu model regresi bisa diketahui dari nilai toleransi dan

nilai VIF. Jika nilai dari toleransi $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi ini terdapat ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Menurut (Ghozali, 2016) untuk menguji heteroskedastisitas digunakan uji Glesjer. Ketentuan di dalam uji heteroskedastisitas ialah apabila nilai dari signifikan pada masing-masing variabel $> 0,05$ atau 5% maka variabel tersebut dikatakan bebas dari heteroskedastisitas.

c. Uji Autokorelasi

Dalam uji autokorelasi ini bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model pada regresi linear ditemukan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t (saat ini) dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya ($t-1$). Apabila terjadi korelasi, maka model tersebut terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2011). Dalam penelitian ini untuk menguji ada tidaknya gejala autokorelasi maka menggunakan uji Durbin-Watson (DW test). Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Model regresi dinyatakan terjadi autokorelasi positif jika nilai DW yang ditemukan kurang dari -2 ($DW < -2$).
2. Model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW yang ditemukan berada diantara -2 sampai $+2$.

3. Model regresi dikatakan terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW yang ditemukan lebih dari +2 ($DW > +2$)

d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data kelompok atau variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2015). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini ialah Uji Kolmogorov Smirnov (K-S).

Menurut (Priyono, 2015) dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

3.9 Skala Pengukuran

Maksud dari skala pengukuran ini untuk mengklasifikasikan variabel yang akan diukur agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan analisis data dan langkah penelitian selanjutnya. Skala pengukuran data bisa diartikan sebagai prosedur pemberian angka pada suatu objek agar dapat menyatakan karakteristik dari objek tersebut. Berdasarkan jenis skala pengukuran data, data kuantitatif dikelompokkan dalam empat jenis yang berbeda dan sifatnya yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala rasio. Skala rasio adalah suatu skala pengukuran yang mempunyai nilai nol mutlak dan

mempunyai jarak yang sama. Karena dalam skala rasio terdapat angka nol, maka dalam skala ini dapat dibuat perkalian atau pembagian. Angka pada skala menunjukkan ukuran yang sebenarnya dan objek/kategori yang diukur. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan skala rasio karena angka-angka dalam penelitian ini mempunyai nilai nol mutlak.

3.10 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel merupakan definisi yang diartikan pada variabel penelitian. Pada penelitian ini terdapat definisi operasional dan pengukuran variabelnya sebagai berikut :

a. Produksi (Y)

Produksi merupakan jumlah atau hasil produksi dari suatu kegiatan yang telah dihasilkan oleh industri konveksi dalam jangka periode waktu tertentu yang telah ditetapkan dengan jumlah skala ratusan bahkan ribuan buah barang/pakaian jadi.

b. Bahan Baku (X1)

Bahan baku dalam penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu bahan baku yang utama seperti kain, dan bahan baku penunjang seperti benang, kancing, dan lain-lain. Bahan baku ini akan dipakai selama proses produksi dengan jangka periode waktu yang telah ditentukan dengan skala jutaan rupiah selama periode waktu produksi. Selain itu, terdapat juga biaya mengenai harga baku sebagai satuan hitung dalam penelitian ini seperti harga bahan baku, biaya persediaan bahan baku. Untuk biaya bahan baku disini merupakan biaya yang telah dikeluarkan dalam proses produksi yaitu

mengolah bahan baku utama menjadi produk atau barang jadi. Dengan satuan hitung jutaan rupiah dalam sekali produksi.

c. Modal Usaha (X2)

Modal usaha merupakan besarnya uang atau modal yang dikeluarkan saat usaha industri konveksi berlangsung. Modal disini biasanya terbagi menjadi dua yaitu modal aktif dan modal pasif yang dimana indikator dari modal usaha ini meliputi belanja pokok dan penunjang lainnya dengan skala jutaan rupiah.

d. Tenaga Kerja (X3)

Tenaga kerja ialah jumlah seseorang yang bekerja dalam usaha industri tersebut dengan kegiatan memproduksi barang dengan skala pengukuran orang/jiwa.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Tabel 3. 1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Konsep Teoritis	Konsep Analisis	Skala Hitung	Skala Ukuran
Hasil Produksi (Y)	Hasil produksi dari suatu kegiatan yang telah dihasilkan oleh industri konveksi dalam jangka periode tertentu.	Jumlah dari rata-rata hasil produksi konveksi dengan sekali proses produksi.	Dihitung dalam angka	Rasio
Bahan Baku (X1)	Bahan baku dibagi menjadi 2 yaitu bahan baku utama dan bahan baku penunjang, untuk bahan baku utama terdiri dari kain, sedangkan untuk bahan baku penunjang terdiri dari benang, kancing dan lain sebagainya.	Jumlah biaya yang telah dikeluarkan untuk produksi dan diukur dalam skala jutaan rupiah.	Dihitung dalam satuan biaya (Rp)	Rasio
Modal Usaha (X2)	Jumlah uang yang dikeluarkan oleh usaha industri konveksi saat proses produksi sedang berlangsung. Indikator modal usaha meliputi	Jumlah modal yang telah dikeluarkan untuk proses produksi dalam skala jutaan rupiah.	Dihitung dalam satuan biaya (Rp)	Rasio

	belanja pokok dan penunjang lainnya.			
Tenaga Kerja (X3)	Jumlah seseorang yang bekerja dalam usaha industri tersebut dengan kegiatan memproduksi barang	Jumlah orang yang bekerja dalam suatu industri konveksi dalam skala pengukuran orang/jiwa.	Dihitung dalam satuan orang/jiwa.	Rasio

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitiannya pada salah satu Kecamatan di Kota Surabaya, yaitu Kecamatan Sawahan. Secara geografis Kecamatan Sawahan berada pada koordinat 7.284069°S dan $112.716127^{\circ}\text{E}$. Lokasi Kecamatan Sawahan ini berada di wilayah Selatan Kota Surabaya dan memiliki 6 kelurahan yaitu Petemon, Banyu Urip, Kupang Krajan, Putat Jaya, Pakis, dan Sawahan. Luas wilayah pada Kecamatan ini sekitar $6,93 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduknya ± 200361 jiwa. Batas wilayah pada Kecamatan ini terdiri dari :

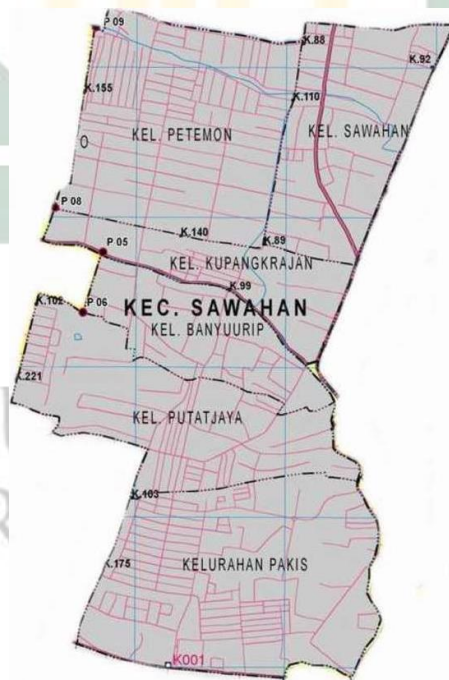
1. Batas wilayah utara : Berbatasan dengan Kecamatan Bubutan dan Kecamatan Asemrowo
2. Batas wilayah timur : Berbatasan dengan Kecamatan Wonokromo dan Kecamatan Tegalsari.
3. Batas wilayah selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Dukuh Pakis.
4. Batas wilayah barat : Berbatasan dengan Kecamatan Dukuh Pakis dan Kecamatan Sukomanunggal.

Berikut gambar peta Kecamatan Sawahan yang berada di Kota Surabaya



Gambar 4.1 Peta Kota Surabaya

Sumber : Web Resmi Pemerintahan Kota Surabaya



Gambar 4.2 Peta Kecamatan Sawahan Surabaya

Sumber : Web Resmi Kecamatan Sawahan Surabaya

4.1.2 Kondisi Demografi

Berdasarkan sensus data penduduk di Kecamatan Sawahan berjumlah 200,361 jiwa. Dan jumlah penduduk menurut jenis kelamin laki-laki sebanyak 98.983, dan jenis kelamin perempuan berjumlah 101.378, serta sex ratio sebesar 97,63. Berikut data mengenai luas wilayah, jumlah penduduk, dan kepadatan penduduk serta jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan sex ratio di Kecamatan Sawahan.

Tabel 4. 1 Data Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk Hasil Registrasi per Kelurahan di Kecamatan Sawahan Pada Tahun 2021

Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk
Pakis	2,47	36149	14635,22
Putat Jaya	1,36	46362	34089,70
Banyu Urip	0,96	39427	41069,79
Kupang Krajan	0,60	23600	39333,33
Patemon	1,35	36239	26843,70
Sawahan	0,90	18584	20648,88
Jumlah	7,64	200361	176570,62

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya
(Kecamatan Sawahan dalam angka 2022)

Tabel 4. 2 Data Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Sex Ratio Hasil Registrasi per Kelurahan di Kecamatan Sawahan Tahun 2021

Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
Pakis	17850	18299	36149	97,54
Putat Jaya	23066	23296	46362	99,01
Banyu Urip	19535	19892	39427	98,20
Kupang Krajan	11578	12022	23600	96,30
Patemon	17711	18528	36239	95,59
Sawahan	9243	9341	18584	98,59
Jumlah	98983	101378	200361	97,63

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surabaya (Kecamatan Sawahan dalam angka 2022)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 98983 jiwa, dan jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 101378 jiwa. Maka dari itu total keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Sawahan sebesar 200361 jiwa.

4.2 Perkembangan Industri Konveksi di Kecamatan Sawahan di Kota Surabaya

Industri konveksi di Kota Surabaya semakin berkembang, bukan hanya di wilayah surabaya pusat namun juga daerah selatan yaitu Kecamatan Sawahan. Kecamatan Sawahan merupakan salah satu wilayah yang berada di Kota Surabaya dan memiliki industri rumahan atau biasa disebut dengan home industri yaitu usaha konveksi dan sablon dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjaga agar perekonomian tetap stabil. Usaha yang ada di wilayah Kecamatan Sawahan ini bergerak

dibidang pembuatan kaos, seperti kaos partai, kaos olahraga, bahkan ada juga berbagai macam seragam seperti seragam sekolah, PDH, serta seragam kerja. Tak hanya itu, usaha konveksi ini juga menerima pesanan sablon sesuai dengan desain yang telah di pesan oleh konsumen. Industri konveksi termasuk dalam industri kecil skala rumah tangga yang biasa digunakan untuk proses produksi pembuatan pakaian jadi, seperti kemeja, jaket, kaos, dan lain sebagainya.

Dalam proses pemasaran produknya, biasanya para pemilik konveksi menjual hasil produksinya dengan cara pengecer maupun secara grosir. Total dari produksi perbulan bisa mencapai ratusan hingga ribuan kaos, jaket, kemeja dan lain sebagainya. Meskipun masih khusus untuk pasar lokal saja, untuk dapat bersaing dengan kompetitor, para pemilik konveksi di Kecamatan Sawahan juga terus mengikuti gaya model agar tidak ketinggalan zaman.

Kecamatan Sawahan merupakan wilayah yang telah dikenal oleh banyak masyarakat secara luas sebagai industri konveksi baik yang dijalankan secara turun temurun maupun usaha yang dimulai oleh diri sendiri. Industri yang berada di wilayah Kecamatan Sawahan ini tergolong industri kecil dan keberadaannya sangat penting mendapatkan perhatian dan binaan dari pemerintah daerah setempat, karena hal tersebut dapat menciptakan lapangan kerja sehingga dapat membantu pendapatan masyarakat dan juga ekonominya menjadi stabil.

4.3 Deskripsi Umum Responden

Penelitian ini menggunakan data primer yang diambil dari sumber paling utama yaitu para pengusaha industri konveksi yang berada di wilayah Kecamatan Sawahan Surabaya. Dengan menggunakan data cross section dimana hal tersebut mengacu pada

data yang akan dikumpulkan dengan cara mengamati beberapa hal pada titik waktu yang sama.

1. Bahan Baku

Bahan Baku disini sesuai dengan definisi operasional tabel konsep analisis yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya yaitu bahan baku yang diartikan dengan sejumlah uang yang digunakan untuk belanja kebutuhan bahan baku untuk keperluan proses produksi konveksi dalam jangka waktu satu bulan. Berikut tabel karakteristik responden jika ditinjau berdasarkan bahan baku.

Tabel 4. 3 Karakteristik Responden Berdasarkan Bahan Baku

Bahan Baku (Rp)	Banyaknya Responden
< 5.000.000	1
5.000.000-10.000.000	12
10.500.000-15.000.000	17
15.500.000-20.000.000	14
>20.000.000	47
Jumlah	91

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 4.5 bisa dilihat bahwa responden yang nilai bahan bakunya paling banyak digunakan untuk proses produksi sejumlah > Rp 20.000.000 sebanyak 47 responden, sedangkan untuk nilai bahan baku < Rp 5.000.000 hanya 1 responden. Untuk nilai bahan baku sebesar Rp 5.000.000-10.000.000 sebanyak 12 responden. Dan nilai bahan baku sebesar Rp 10.500.000-15.000.000 berjumlah 17 responden, serta nilai bahan baku sebesar Rp 15.500.000-20.000.000 sebanyak 14 responden.

2. Modal Usaha

Modal usaha dalam penelitian ini diartikan sebagai sejumlah uang yang telah dihabiskan untuk memulai usaha sesuai dengan definisi operasional variabel yang sudah dijelaskan diatas. Berikut tabel mengenai karakteristik responden jika ditinjau dari modal usaha.

Tabel 4. 4 Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Usaha

Modal Usaha (Rp)	Banyaknya Responden
< 5.000.000	-
5.000.000-15.000.000	9
15.500.000-30.000.000	30
30.500.000-50.000.000	40
> 50.000.000	12
Jumlah	91

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 4.6 bisa dilihat bahwa responden yang nilai modal usahanya paling besar digunakan untuk memulai usaha konveksi sejumlah Rp 30.500.000-50.000.000 sebanyak 40 responden, sedangkan untuk modal usaha Rp 5.000.000-15.000.000 hanya 9 responden. Untuk modal usaha sebesar Rp 15.500.000-30.000.000 sebanyak 30 responden. Dan modal usaha sebesar > Rp 50.000.000 berjumlah 12 responden. Dalam penggunaan modal usaha ini yang berjumlah < Rp 5.000.000 tidak terdapat responden.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja dalam penelitian ini termasuk orang yang memproduksi didalam usaha konveksi, dan jumlah tenaga kerja dapat mempengaruhi dari jumlah hasil produksi konveksi itu sendiri. Berikut tabel mengenai karakteristik responden jika ditinjau dari sisi tenaga kerja.

Tabel 4. 5 Karakteristik Responden Berdasarkan Tenaga Kerja

Tenaga Kerja (Orang/jiwa)	Banyaknya Responden
< 5	33
5-10	47
11-15	11
16-20	-
> 20	-
Jumlah	91

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 4.7 bisa dilihat bahwa tenaga kerja yang paling banyak digunakan dalam proses produksi sejumlah 5-10 tenaga kerja sebanyak 47 responden. Dan jumlah tenaga kerja yang sangat sedikit digunakan yaitu sejumlah 16-20 tenaga kerja tidak ada responden. Untuk responden yang lainnya menggunakan tenaga kerja < 5 sebanyak 33 responden. Sedangkan jumlah tenaga kerja sebanyak 11-15 terdapat 11 responden.

4. Jumlah Produksi

Jumlah produksi dalam penelitian ini merupakan hasil dari produksi konveksi yang meliputi kaos, kemeja, seragam, jaket, dan lain sebagainya. Berdasarkan jumlah yang diproduksi oleh beberapa responden, maka dapat dibedakan sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Karakteristik Responden Berdasarkan Hasil Jumlah Produksi

Hasil Produksi (Pcs)	Banyaknya Responden
< 1000	24
1000-2000	22
2001-4000	28
4001-5000	12
> 5000	5
Jumlah	91

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa hasil produksi >1000 pcs berjumlah sebanyak 24 responden. Selanjutnya hasil produksi 1000-2000 pcs menunjukkan hanya 22 responden. Maka dari itu sebagian besar responden yang memproduksi sebanyak 2001-4000 pcs dengan jumlah sebanyak 28 responden. Sedangkan responden yang memproduksi >5000 pcs hanya sebanyak 5 responden.

4.4 Analisis Data Responden

1. Bahan Baku

Bahan baku ialah sejumlah uang yang telah dihabiskan untuk membeli bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi konveksi dalam jangka sekali produksi. Pengadaan bahan baku merupakan salah satu hal yang paling penting dalam

suatu kegiatan berproduksi di sebuah perusahaan, jika tidak ada bahan baku maka proses produksi tidak akan bisa dijalankan. Ketika suatu perusahaan sedang menjalankan proses produksi dan mengalami kekurangan bahan baku, maka kemungkinan yang akan terjadi dari hal tersebut perusahaan akan mengalami kerugian dan proses produksi akan berhenti yang disebabkan oleh persediaan bahan baku yang tidak dapat memadai dari proses produksi tersebut.

Bahan baku yang dipakai dalam proses produksi tentunya berbeda-beda dari setiap pemilik industri, seperti jenis kain, kancing, maupun bahan lainnya yang dipakai dalam kegiatan produksi. Bahan baku yang paling utama digunakan dalam proses produksi ialah kain, sedangkan untuk bahan baku penunjang ada benang, kancing dan lain sebagainya. Data bahan baku yang ada didalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang paling utama yaitu dari pengusaha industri konveksi di Kecamatan Sawahan dengan cara memberikan angket atau kuesioner.

2. Modal Usaha

Modal usaha ialah sejumlah uang yang telah dikeluarkan oleh pengusaha di awal untuk memulai usahanya. Data modal usaha didalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang paling utama yaitu dari pengusaha industri konveksi di Kecamatan Sawahan dengan cara memberikan angket atau kuesioner. Sumber modal usaha ini menggunakan modal sendiri tanpa pinjaman dari pihak lain. Modal usaha tersebut digunakan untuk kebutuhan usaha konveksi yang meliputi bahan baku, mesin jahit, mesin sablon serta peralatan lainnya yang diperlukan didalam usaha konveksi.

3. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah suatu jumlah kuantitas dari tenaga kerja tertentu yang digunakan dalam proses produksi dari suatu unit usaha. Tenaga kerja disini merupakan

salah satu faktor yang perlu diperhitungkan dalam suatu kegiatan produksi. Menurut BPS (Badan Pusat Statistika), tenaga kerja adalah banyaknya orang yang bekerja dari seluruh sektor perekonomian. Tenaga kerja memiliki fungsi peran yang sangat tinggi yaitu sebagai faktor produksi yang aktif dalam mengolah suatu faktor produksi lainnya. Oleh karena itu, industri konveksi membutuhkan tenaga kerja, karena secanggih apapun teknologi yang dipakai dalam suatu proses produksi maka akan tetap memerlukan tenaga kerja manusia yang berfungsi sebagai menjalankan adanya teknologi yang digunakan dalam perusahaan tersebut. Data tenaga kerja didalam penelitian ini diperoleh dari sumber yang paling utama yaitu dari pengusaha industri konveksi di Kecamatan Sawahan dengan cara memberikan angket atau kuesioner. Dari hasil observasi dapat dilihat bahwa tenaga kerja dalam usaha konveksi ini berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Untuk berjenis kelamin laki-laki bekerja pada bagian mesin dan peralatan lainnya seperti memotong kain, sablon baju, membeli bahan baku, mengatur jasa pengiriman dan lain lain yang berhubungan dengan pekerjaan berat. Sedangkan untuk tenaga kerja berjenis kelamin perempuan mayoritas bekerja sebagai penjahit.

4. Hasil Produksi

Hasil produksi ialah jumlah dari proses produksi yang telah dihasilkan dalam industri konveksi. Proses produksi dilakukan di rumah pemilik usaha konveksi sendiri dan ada pula sebagian yang dikerjakan di rumah yang khusus untuk produksi. Dalam proses pengerjaan produksi ini terdapat jam kerja mulai dari pukul 09.00-17.00 dengan sistem borongan.

Berikut Data Berdasarkan Bahan Baku, Modal Usaha, Tenaga Kerja, dan Hasil Produksi Konveksi di Kecamatan Sawahan Surabaya

Tabel 4. 7 Data Bahan Baku, Modal Usaha, Tenaga Kerja dan Hasil Produksi

No	Nama Konveksi	Bahan Baku (X1)	Modal Usaha (X2)	Tenaga Kerja (X3)	Nilai Produksi (Y)
1	Joyo Konveksi	Rp 10,000,000	Rp 25,000,000	3	800
2	Venus Konveksi	Rp 15,000,000	Rp 28,000,000	4	1000
3	Basuki Konveksi	Rp 31,000,000	Rp 47,000,000	5	4500
4	Setia Konveksi	Rp 20,000,000	Rp 30,000,000	8	5000
5	Harto Konveksi	Rp 27,000,000	Rp 35,000,000	6	4000
6	Sinar Jaya Konveksi	Rp 30,000,000	Rp 35,000,000	7	5000
7	Jaya Konveksi	Rp 24,000,000	Rp 30,000,000	6	3500
8	AF Konveksi	Rp 12,000,000	Rp 20,000,000	4	500
9	Toyo Konveksi	Rp 15,500,000	Rp 25,000,000	4	650
10	Anugrah Konveksi	Rp 22,000,000	Rp 28,500,000	5	3500
11	Lumintu Konveksi	Rp 32,000,000	Rp 43,000,000	6	5500
12	Finest Garment	Rp 30,500,000	Rp 65,000,000	10	5000
13	Cahaya Konveksi	Rp 24,000,000	Rp 45,000,000	8	3500
14	Eko Semut Konveksi	Rp 35,000,000	Rp 64,000,000	7	5500
15	Konveksi Seragam Murah	Rp 18,000,000	Rp 25,000,000	4	2000
16	Rahayu Jaya Konveksi	Rp 8,000,000	Rp 12,000,000	4	300
17	Garment Surabaya	Rp 6,500,000	Rp 10,000,000	3	350
18	Rita Clothing Konveksi	Rp 10,500,000	Rp 18,000,000	4	600

19	Opal Indogarment Konveksi	Rp 7,000,000	Rp 15,000,000	4	400
20	Sujaf Konveksi	Rp 8,500,000	Rp 10,000,000	3	450
21	Konveksi Seragam Kerja SUB	Rp 20,000,000	Rp 36,000,000	6	3200
22	Pilar Garment Konveksi	Rp 25,000,000	Rp 40,000,000	7	4000
23	Izzi Konveksi Kaos Surabaya	Rp 21,500,000	Rp 36,000,000	9	3500
24	Karina Konveksi	Rp 24,000,000	Rp 30,000,000	8	2700
25	F4 Konveksi Surabaya	Rp 15,000,000	Rp 23,000,000	3	1500
26	Konveksi Djahitankoe	Rp 28,000,000	Rp 35,000,000	6	3800
27	Konveksi Surabaya Murah	Rp 32,000,000	Rp 42,000,000	5	4500
28	Konveksi Jaket Surabaya	Rp 12,000,000	Rp 18,000,000	4	1250
29	Nico Konveksi Murah Surabaya	Rp 22,000,000	Rp 28,000,000	5	2000
30	Ratu Galeri Konveksi Kaos	Rp 26,000,000	Rp 46,000,000	8	4300
31	Konveksi SGI Surabaya	Rp 45,000,000	Rp 66,000,000	15	6500
32	Shika Garment	Rp 20,000,000	Rp 30,000,000	12	3500
33	Konveksi Ghalifah	Rp 37,000,000	Rp 46,000,000	14	6000
34	Solitude Inc Konveksi dan Sablon	Rp 23,000,000	Rp 33,000,000	9	2500
35	Riverside Garment Konveksi	Rp 25,000,000	Rp 40,000,000	10	3000
36	Konveksi Santun Sport	Rp 35,000,000	Rp 65,000,000	7	4500
37	Arimbi Konveksi Garment	Rp 17,000,000	Rp 32,000,000	5	2000
38	SCM Konveksi	Rp 40,000,000	Rp 60,000,000	15	5000
39	CV Hikmah Jaya Konveksi	Rp 30,000,000	Rp 43,000,000	9	3500

40	Candra Konveksi Murah	Rp 25,500,000	Rp 38,000,000	10	2000
41	Konveksi Mursyid Surabaya	Rp 22,000,000	Rp 65,000,000	13	7000
42	Eko Jaya Konveksi	Rp 32,000,000	Rp 42,000,000	8	3600
43	Bee Konveksi	Rp 15,000,000	Rp 25,000,000	3	1000
44	Sutojono Konveksi	Rp 8,000,000	Rp 15,000,000	2	300
45	Doctor Konveksi Jeans	Rp 22,000,000	Rp 36,000,000	8	2500
46	Blog-E Cloth Konveksi	Rp 16,000,000	Rp 32,000,000	5	1700
47	Niswanto Konveksi dan Sablon	Rp 45,000,000	Rp 63,000,000	15	5000
48	Konveksi Baju Tidur	Rp 21,000,000	Rp 30,000,000	7	2000
49	Shadia Fashion Garment	Rp 12,500,000	Rp 24,000,000	4	1200
50	Arsyadina Konveksi	Rp 36,000,000	Rp 50,000,000	11	3500
51	Sima PM Garment	Rp 22,500,000	Rp 32,000,000	5	2500
52	Jahit Borongan Konveksi	Rp 35,000,000	Rp 60,000,000	8	4500
53	Konveksi Amari	Rp 12,000,000	Rp 20,000,000	3	500
54	Saudara Abadi Konveksi	Rp 30,000,000	Rp 55,000,000	7	2800
55	Rockin Planet Konveksi dan Sablon	Rp 11,500,000	Rp 20,000,000	2	300
56	Konveksi Mbak Pur	Rp 23,500,000	Rp 38,000,000	5	3000
57	Roemah Kaos Konveksi	Rp 28,000,000	Rp 35,000,000	12	4100
58	Konveksi Ayokoto Collection	Rp 20,000,000	Rp 34,000,000	10	2000
59	Konveksi dan Sablon Surabaya	Rp 33,000,000	Rp 48,000,000	9	3100
60	Konveksi Tangga Seragam	Rp 12,000,000	Rp 20,000,000	3	500

61	Gama Production	Rp 28,000,000	Rp 45,000,000	5	3000
62	Raja Garment Konveksi	Rp 3,000,000	Rp 10,000,000	2	150
63	Konveksi Purbaya	Rp 14,000,000	Rp 27,000,000	4	600
64	ARM Clothing Konveksi	Rp 6,500,000	Rp 15,000,000	3	200
65	Kampung Konveksi Surabaya	Rp 14,000,000	Rp 62,000,000	10	5000
66	CV Favorit Konveksi	Rp 23,000,000	Rp 50,000,000	12	2400
67	Najwan Garment Konveksi Murah	Rp 16,500,000	Rp 32,000,000	6	1500
68	Jahitkan.id Konveksi Surabaya	Rp 35,000,000	Rp 68,000,000	12	4000
69	AD Konveksi Surabaya	Rp 11,000,000	Rp 22,000,000	6	1300
70	Sabrina Konveksi	Rp 16,000,000	Rp 37,500,000	4	1800
71	Intan Konveksi Surabaya	Rp 21,000,000	Rp 32,000,000	9	2500
72	Anafa Konveksi Surabaya	Rp 14,000,000	Rp 28,000,000	7	1300
73	Anis Konveksi dan Sablon	Rp 16,500,000	Rp 30,000,000	5	1600
74	True Woman Butik Konveksi	Rp 15,000,000	Rp 25,000,000	4	800
75	Puspita Busana Konveksi	Rp 21,500,000	Rp 36,000,000	8	2100
76	Shufi Konveksi Kaos Surabaya	Rp 32,000,000	Rp 40,000,000	9	3000
77	Puja Konveksi	Rp 16,000,000	Rp 20,000,000	2	100
78	Yanaka Konveksi Murah	Rp 21,000,000	Rp 35,000,000	4	2000
79	Tokoni Konveksi Surabaya	Rp 10,000,000	Rp 25,000,000	2	200
80	Haruku Sablon dan Konveksi	Rp 26,000,000	Rp 34,000,000	5	1800
81	Ikona Konveksi	Rp 18,000,000	Rp 32,000,000	3	700

82	Buldie Busana Konveksi Sby	Rp 5,000,000	Rp 15,000,000	2	300
83	Prima Jaya Konveksi	Rp 13,000,000	Rp 21,000,000	4	450
84	Sultan Konveksi Sablon Kaos	Rp 37,000,000	Rp 62,000,000	12	3000
85	Maya Galery Konveksi	Rp 7,000,000	Rp 16,000,000	3	150
86	Konveksi Yuna	Rp 5,000,000	Rp 10,000,000	2	100
87	Sport Konveksi Surabaya	Rp 12,500,000	Rp 25,000,000	4	180
88	Star Sablon dan Konveksi	Rp 23,500,000	Rp 33,000,000	9	2000
89	Reny Konveksi Jeans	Rp 17,000,000	Rp 31,000,000	7	1800
90	Konveksi Omah Surabaya	Rp 25,000,000	Rp 35,000,000	5	2500
91	Surabaya 99 Collection	Rp 11,000,000	Rp 24,000,000	2	1000

Sumber : Data Primer diolah

4.5 Hasil Analisis Data

4.5.1 Metode Regresi Linear Berganda

Dalam metode ini berfungsi sebagai pengukuran mengenai kekuatan dari hubungan antara dua variabel atau lebih, dimana metode ini menunjukkan arah hubungan dari variabel dependen dengan variabel independen. Maka variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) merupakan hubungan variabel secara linear yang dapat ditunjukkan oleh analisis regresi linear berganda.

Berikut perhitungan mengenai hasil analisis linear berganda menggunakan SPSS :

Tabel 4. 8 Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1110.589	231.385		-4.800	0.000
	x1	6.771E-05	0.000	0.374	3.473	0.001
	x2	4.325E-05	0.000	0.368	3.380	0.001
	x3	98.312	43.841	0.191	2.242	0.027

a. Dependent Variable: y

Sumber : Data primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil dari uji diatas, maka dapat dirumuskan persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini sebagai berikut :

$$Y = -1110.589 + 6.771 X_1 + 4.325 X_2 + 98.312 X_3$$

Dari persamaan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

a. Nilai konstanta sebesar -1110.589 menunjukkan bahwa pada saat variabel bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja tidak bernilai 0 (Nol) atau tidak konstan, maka akan terjadi proses produksi pada industri konveksi.

b. Nilai koefisien regresi variabel X₁ (Bahan Baku) sebesar 6,771 yang dapat diartikan bahwa jika adanya kenaikan sebesar 1 rupiah dari biaya bahan baku, maka hal yang terjadi ialah produksi akan menaikkan hasil output produksinya sebanyak 6,771 pcs/bulan.

c. Nilai koefisien regresi variabel X₂ (Modal Usaha) sebesar 4,325 yang berarti jika adanya kenaikan dari modal usaha sebesar 1 rupiah, maka yang terjadi dalam proses produksi ialah menaikkan hasil output produksi sebanyak 4,325 pcs/bulan.

d. Nilai koefisien regresi variabel X3 (Tenaga Kerja) sebesar 98,312 yang berarti jika apabila adanya kenaikan dari jumlah tenaga kerja sebanyak 1 orang maka hal yang terjadi ialah menaikkan hasil output produksi sebanyak 98,312 pcs/bulan.

4.5.2 Uji Hipotesis

a. Uji Statistik F (Signifikansi Simultan)

Uji F berfungsi sebagai menunjukkan apakah variabel independen yang dimasukkan dalam model regresi mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau variabel terikat.

Berikut hasil dari uji F (signifikansi simultan)

Tabel 4. 9 Uji F Signifikansi Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	206734461.756	3	68911487.252	93.275	.000 ^b
	Residual	64275714.068	88	738801.311		
	Total	271010175.824	91			
a. Dependent Variable: y						
b. Predictors: (Constant), x3, x1, x2						

Sumber : Data primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil dari uji F maka dapat diketahui nilai pada signifikansi F (0.0000) < (0,05). Sehingga hasil dari estimasi tersebut maka terdapat pengaruh dari variabel X secara simultan terhadap variabel Y. Variabel X tersebut terdiri dari Bahan baku, Modal Usaha dan Tenaga kerja secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel Y yaitu Peningkatan Hasil Output Produksi Konveksi di Kota Surabaya.

b. Uji Statistik t (Uji Signifikansi Parsial)

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial dari tiap variabel terhadap variabel terikat. Apakah dari variabel tersebut memiliki pengaruh secara parsial terhadap variabel terikatnya atau tidak.

Berikut hasil dari uji statistik t (uji signifikansi parsial)

Tabel 4. 10 Uji Statistik t Signikansi Parsial

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1110.589	231.385		-4.800	0.000
	x1	6.771E-05	0.000	0.374	3.473	0.001
	x2	4.325E-05	0.000	0.368	3.380	0.001
	x3	98.312	43.841	0.191	2.242	0.027

a. Dependent Variable: y

Sumber : Data primer diolah dengan SPSS

Dari hasil perhitungan tabel uji statistik signifikansi parsial, maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Hasil dari uji t pengaruh variabel X1 (bahan baku) terhadap peningkatan hasil output produksi industri terdapat pada tabel 4.20 diperoleh nilai t hitung sebesar 6,771 > t tabel 1,98638 dan nilai signifikansi sebesar 0,001. Nilai dari signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang artinya bahan baku berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi.

2. Hasil dari uji t pengaruh variabel X2 (modal usaha) terhadap peningkatan hasil output produksi industri terdapat pada tabel 4.20 diperoleh nilai t hitung

sebesar $4,325 > t$ tabel $1,98638$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001$. Nilai dari signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$ ($<\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang artinya modal usaha berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi.

3. Hasil dari uji t pengaruh variabel X_3 (tenaga kerja) terhadap peningkatan hasil output produksi industri terdapat pada tabel 4.20 diperoleh nilai t hitung sebesar $98,312 > t$ tabel $1,98638$ dan nilai signifikansi sebesar $0,027$. Nilai dari signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$ ($<\alpha=0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang artinya tenaga kerja berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi.

c. Uji R^2 (Koefisien Determinasi)

Uji R^2 digunakan untuk mengukur jauh tidaknya kemampuan model yang menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai dari uji R^2 ini berkisar antara ≥ 0 sampai dengan ≤ 1 , dimana semakin mendekati nilai 1 maka akan semakin baik. Jadi, nilai yang telah mendekati 1 maka dia berarti variabel independen dapat memberikan hampir dari semua informasi yang telah dicari atau dibutuhkan oleh variabel dependen dan digunakan sebagai memprediksi dari variasi variabel.

Berikut hasil dari uji Koefisien Determinasi R^2 :

Tabel 4. 11 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.873 ^a	0.763	0.755	859.53552	1.379
a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2					
b. Dependent Variable: y					

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan dari tabel 4.11 hasil perhitungan diperoleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,755. Yang artinya variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 75,5% dan sisanya sebesar 24,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi.

4.5.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan alat uji yang digunakan agar variabel dependen tidak bias atau biasa disebut variabel independen menjadi estimator. Jika terdapat gejala yang terdiri dari 1) multikolinearitas, 2) heteroskedastisitas, 3) autokorelasi dan 4) normalitas pada uji hipotesis dengan model yang digunakan maka tidak dapat menghasilkan model yang baik dan yang terjadi adalah hasil analisis yang buruk dan bias.

a. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi yang ditemukan adanya suatu korelasi antar variabel independen (bebas). Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dalam suatu model regresi dapat diketahui dari nilai toleransi dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai toleransi $> 0,10$ dan $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berikut hasil uji multikolinearitas :

Tabel 4. 12 Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
Model		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	-1110.589	231.385		-4.800	0.000		
	x1	6.771E-05	0.000	0.374	3.473	0.001	0.235	4.248
	x2	4.325E-05	0.000	0.368	3.380	0.001	0.230	4.342
	x3	98.312	43.841	0.191	2.242	0.027	0.378	2.649

a. Dependent Variable: y

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil dari perhitungan pada tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai toleransi dan Variance Inflation Factor (VIF) dari masing-masing variabel yaitu bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja terhadap peningkatan hasil output produksi industri, nilai toleransi dari tiga variabel bebas lebih dari 0,10 yaitu berkisar antara 0,230 sampai dengan 0,378. Sedangkan untuk nilai VIF menunjukkan pada angka kurang dari 10 dengan nilai yang berkisar antara 2,649 sampai dengan 4,342. Maka berdasarkan hasil dari uji tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi yang telah digunakan yaitu terbebas dari masalah multikolinieritas.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah regresi ini terdapat ketidaksamaan varian dari residual atau pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Ketentuan dalam uji heteroskedastisitas adalah apabila nilai signifikan pada masing-masing variabel $> 0,05$ atau 5% maka variabel tersebut bebas dari heteroskedastisitas.

Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas :

Tabel 4. 13 Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	61.828	138.782		0.446	0.657
	x1	-5.988E-07	0.000	-0.010	-0.051	0.959
	x2	1.072E-05	0.000	0.281	1.397	0.166
	x3	32.586	26.295	0.194	1.239	0.219

a. Dependent Variable: abs

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Dari hasil uji heteroskedastisitas pada tabel 4.23, maka diperoleh perhitungan masing-masing dari variabel antara lain bahan baku dengan hasil signifikansi $0,959 > 0,05$ taraf signifikansi, variabel modal usaha dengan hasil $0,166 > 0,05$ taraf signifikansi, variabel tenaga kerja dengan hasil $0,219 > 0,05$ taraf signifikansi. Maka kesimpulan dari hasil uji heteroskedastisitas ialah masing-masing dari variabel tersebut bebas dari masalah heteroskedastisitas, karena hasil signifikansi dari masing-masing variabel $> 0,05$.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin-Watson (DW test).

Berikut hasil uji dari autokorelasi :

Tabel 4. 14 Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.873 ^a	0.763	0.755	859.53552	1.379
a. Predictors: (Constant), x3, x1, x2					
b. Dependent Variable: y					

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan dari tabel 4.24 hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,379. Maka model regresi dikatakan tidak terjadi autokorelasi, karena nilai DW ditemukan berada diantara -2 sampai +2.

d. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah sebaran data kelompok atau variabel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Kolmogorov Smirnov (K-S).

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Berikut hasil uji normalitas :

Tabel 4. 15 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		91
Normal Parameters ^{ab}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	845.08851652
Most Extreme Differences	Absolute	0.106
	Positive	0.106
	Negative	-0.047
Test Statistic		0.106
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.238 ^d
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 299883525.		

Sumber : Data Primer diolah dengan SPSS

Berdasarkan hasil tabel 4.25 perhitungan dari uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,238. Karena hasil dari signifikansi lebih besar dari probability value yaitu 0,05 (<5%) maka data dari penelitian ini telah terdistribusi normal sehingga data yang ada dapat dipakai untuk melaksanakan pengujian selanjutnya.

4.6 Pembahasan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, maka selanjutnya dalam bab ini akan dijelaskan secara lebih rinci dan jelas mengenai pembahasan hasil dari uji hipotesis. Berikut untuk hasil pembahasan dari setiap hipotesis dalam penelitian ini :

4.6.1 Pengaruh Bahan Baku, Modal Usaha, dan Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Hasil Output Produksi Industri Secara Simultan

Hasil dari estimasi tersebut maka terdapat pengaruh dari variabel X yang terdiri bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja secara simultan terhadap variabel Y yaitu

peningkatan hasil output produksi. Hal tersebut sesuai dengan teori fungsi produksi yg dikemukakan oleh Cobb-Douglass dimana $Q = K^\alpha L^\beta$, K merupakan faktor modal sedangkan L adalah faktor tenaga kerja. Didalam pelaksanaannya, faktor produksi yang mengalami perubahan tak hanya terletak pada faktor modal dan tenaga kerja. Karena dalam suatu proses produksi ada berbagai macam faktor yang lain yang bisa merubah kuantitasnya seperti bahan baku. Adanya tambahan dari faktor produksi bahan baku maka dalam teori fungsi produksi Cobb-Douglass menyatakan bahwa tak hanya modal dan tenaga kerja yang berpengaruh terhadap hasil produksi, melainkan bahan baku juga dapat berpengaruh terhadap hasil produksi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Santi Virnayanti & Darsana, 2018) yang dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel modal usaha memiliki pengaruh secara signifikan dan menunjukkan adanya hubungan positif antara modal usaha dengan hasil produksinya. Selain itu diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh (Fahmi, 2019) dengan hasil yang sama.

Berdasarkan hasil dari analisis regresi linear berganda, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari variabel bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya, yang artinya dari masing-masing variabel mampu menjelaskan variabel terikat di dalam model regresi. Maka dari itu diperoleh nilai signifikansi $F(0.0000) < (0,05)$.

4.6.2 Pengaruh Bahan Baku Terhadap Hasil Output Produksi Konveksi Secara Parsial

Hasil dari analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari variabel bahan baku secara individu terdapat pengaruh positif secara signifikan parsial terhadap

hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t variabel bahan baku dengan diperoleh nilai t hitung sebesar $6,771 > t$ tabel $1,98638$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001$. Nilai dari signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$ ($<\alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dalam penelitian ini, variabel bahan baku memiliki koefisien yang positif terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, dengan kata lain apabila semakin meningkatnya jumlah biaya bahan baku maka hasil produksi dari industri ini semakin naik maka yang terjadi adanya peningkatan hasil output dari produksi industri konveksi di Kota Surabaya. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi pengurangan biaya bahan baku maka hal yang terjadi ialah adanya penurunan dari jumlah produksi industri konveksi di Kota Surabaya, maka dari itu tidak dapat meningkatkan jumlah dari hasil output produksinya karena adanya penurunan bahan baku tersebut. Alasannya, karena bahan baku mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu proses produksi secara langsung, jika tidak ada bahan baku maka proses produksinya tidak dapat berjalan.

Bahan baku dalam penelitian ini dihitung dalam satuan rupiah, bahan baku yang digunakan dalam proses industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya ini diiringi dengan tersedianya bahan baku dengan baik serta kualitas yang sangat menunjang dengan tujuan untuk mendorong peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya. Maka dari itu, untuk meningkatkan hasil output produksi hal yang dilakukan terlebih dahulu ialah melakukan peningkatan penggunaan dari bahan baku itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Eka Fatma Aprilia, 2020) yang dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel bahan baku memiliki pengaruh secara signifikan dan menunjukkan adanya hubungan positif antara bahan baku dengan hasil produksinya.

4.6.3 Pengaruh Modal Usaha Terhadap Peningkatan Hasil Output Produksi Secara Parsial

Dalam penelitian ini, variabel modal usaha memiliki koefisien yang positif signifikan parsial terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, dengan kata lain apabila semakin meningkatnya jumlah modal usaha maka hasil produksi dari industri ini semakin naik maka yang terjadi adanya peningkatan hasil output dari produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi pengurangan modal usaha maka hal yang terjadi ialah adanya penurunan dari jumlah produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, maka dari itu tidak dapat meningkatkan jumlah dari hasil output produksinya karena adanya penurunan modal usaha tersebut. Alasannya, karena modal usaha mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu proses produksi secara langsung, jika tidak ada modal usaha maka proses produksinya tidak dapat berjalan, karena modal usaha tersebut digunakan untuk membeli peralatan dan perlengkapan produksi konveksi. Tak hanya itu, modal tersebut juga berfungsi sebagai membayar gaji tenaga kerja, biaya-biaya lainnya yang tak terduga dalam proses produksi industri konveksi. Hal ini sesuai dengan teori produksi yang menyatakan bahwa jumlah dari produksi yang telah dihasilkan dipengaruhi oleh manusia atau biasa disebut tenaga kerja, modal atau uang yang dipakai untuk membeli perlengkapan dan peralatan, tanah atau sumber daya alam, dan skill atau teknologi. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Cobb-Douglass yaitu output produksi dipengaruhi oleh modal (Nila Andriana, 2017).

Selain dari itu, hal yang dijelaskan sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Nila Andriana, 2017) yang dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel modal usaha memiliki pengaruh secara signifikan dan

menunjukkan adanya hubungan positif antara modal usaha dengan hasil produksinya. Selain itu diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh (Berlian Aminanti Suraya Putri, 2020) dengan hasil yang sama.

Hasil dari analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari variabel modal usaha secara individu terdapat pengaruh positif secara signifikan parsial terhadap hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t variabel modal usaha dengan diperoleh nilai t hitung sebesar sebesar $4,325 > t$ tabel $1,98638$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001$. Nilai dari signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$ ($<\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

4.6.4 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Peningkatan Hasil Output Produksi Secara Parsial

Dalam penelitian ini, variabel tenaga kerja memiliki koefisien yang positif signifikan parsial terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, dengan kata lain apabila semakin meningkatnya jumlah tenaga kerja maka hasil produksi dari industri ini semakin naik maka yang terjadi adanya peningkatan hasil output dari produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Begitu pula sebaliknya, jika terjadi pengurangan tenaga kerja maka hal yang terjadi ialah adanya penurunan dari jumlah produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, maka dari itu tidak dapat meningkatkan jumlah dari hasil output produksinya karena adanya penurunan jumlah tenaga kerja tersebut. Alasannya, karena tenaga kerja mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu proses produksi secara langsung, jika tidak ada tenaga kerja maka proses produksinya tidak dapat berjalan, karena tenaga kerja tersebut yang dapat menjalankan suatu proses produksi. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Cobb-Douglass yaitu output produksi dipengaruhi oleh tenaga kerja (Nila Andriana, 2017). Maka dari itu hal tersebut juga

sesuai dengan teori industri dimana jika jumlah tenaga yang digunakan oleh suatu perusahaan dalam jumlah yang banyak maka hasil outputnya besar juga, sehingga kemungkinan yang terjadi ialah adanya penambahan output dari produksi atau dari tenaga kerjanya (Berlian Aminanti Suraya Putri, 2020). Selain itu, hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh (Nayaka, Komang WidyaKartika, 2018) yang dimana hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa variabel modal usaha memiliki pengaruh secara signifikan dan menunjukkan adanya hubungan positif antara modal usaha dengan hasil produksinya. Selain itu diperkuat lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mulyanti & Usman, 2020) dengan hasil yang sama.

Dalam teori produksi secara sederhana menggambarkan adanya hubungan diantara tingkat produksi suatu barang dengan jumlah tenaga kerja, dalam analisis tersebut adanya faktor-faktor dari produksi lainnya ialah jumlahnya tetap yang terdiri dari modal dan tanah dianggap tidak akan mengalami perubahan. Karena salah satu faktor produksi yang dapat diubah jumlahnya ialah faktor tenaga kerja. Apabila faktor produksi dari tenaga kerja secara terus menerus ditambah sebanyak 1 unit, awalnya hasil produksi totalnya akan bertambah semakin banyak, akan tetapi jika sudah mencapai pada suatu tingkat tertentu maka produksi tambahan tersebut akan otomatis semakin berkurang dan pada akhirnya mencapai nilai negatif. Hal ini dinyatakan oleh hukum hasil lebih yang semakin berkurang. Sifat dari pertambahan faktor produksi seperti ini dapat mengakibatkan pertambahan dari produksi total akan semakin lambat hingga akhirnya mencapai pada tingkat yang maksimal dan kemudian yang terjadi penurunan (Maliha, 2018).

Pernyataan tersebut juga sesuai dengan para pemilik dari industri konveksi yang mereka hasilkan. Apabila suatu usaha industri menambah jumlah tenaga kerjanya maka

yang terjadi ialah jumlah produksi yang dihasilkan meningkat, dan jika hasil produksinya meningkat maka laba yang di dapatkan oleh usaha industri juga semakin banyak. Oleh karena itu, pengusaha industri tersebut mampu memberikan gaji yang lebih banyak kepada tenaga kerja daripada yang sebelum adanya peningkatan laba.

Hasil dari analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari variabel tenaga kerja secara individu terdapat pengaruh positif secara signifikan parsial terhadap hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t variabel tenaga kerja dengan diperoleh nilai t hitung 98,312 > t tabel 1,98638 dan nilai signifikansi sebesar 0,027. Nilai dari signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kota Surabaya. Dari penelitian yang telah dilakukan maka ada hasil penelitian dan pembahasan diatas maka dari itu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan simultan terhadap peningkatan hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya, yang artinya dari masing-masing variabel mampu menjelaskan variabel terikat di dalam model regresi. Maka dari itu diperoleh nilai dari uji signifikansi F ($0.0000 < (0,05)$). Sehingga hasil dari estimasi tersebut maka terdapat pengaruh dari variabel X yang terdiri bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja secara simultan terhadap variabel Y yaitu peningkatan hasil output produksi. Dan besar pengaruh dari variabel bahan baku, modal usaha dan tenaga kerja secara bersama-sama senilai 75,5% sementara itu 24,5% dipengaruhi oleh faktor yang lain yang tidak dimasukkan kedalam model regresi.

2. Dari variabel bahan baku secara individu terdapat pengaruh secara signifikan parsial terhadap hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t variabel bahan baku dengan diperoleh nilai t hitung $6,771 > t$ tabel $1,98638$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001$. Nilai dari signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$ ($< \alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Untuk variabel modal usaha secara individu terdapat pengaruh secara signifikan parsial terhadap hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota

Surabaya. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t variabel modal usaha dengan diperoleh nilai t hitung sebesar $4,325 > t$ tabel $1,98638$ dan nilai signifikansi sebesar $0,001$. Nilai dari signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$ ($<\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan variabel tenaga kerja secara individu terdapat pengaruh secara signifikan parsial terhadap hasil output produksi industri konveksi di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t variabel tenaga kerja dengan diperoleh nilai t hitung $98,312 > t$ tabel $1,98638$ dan nilai signifikansi sebesar $0,027$. Nilai dari signifikansi tersebut lebih kecil dari $0,05$ ($<\alpha = 0,05$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

SARAN

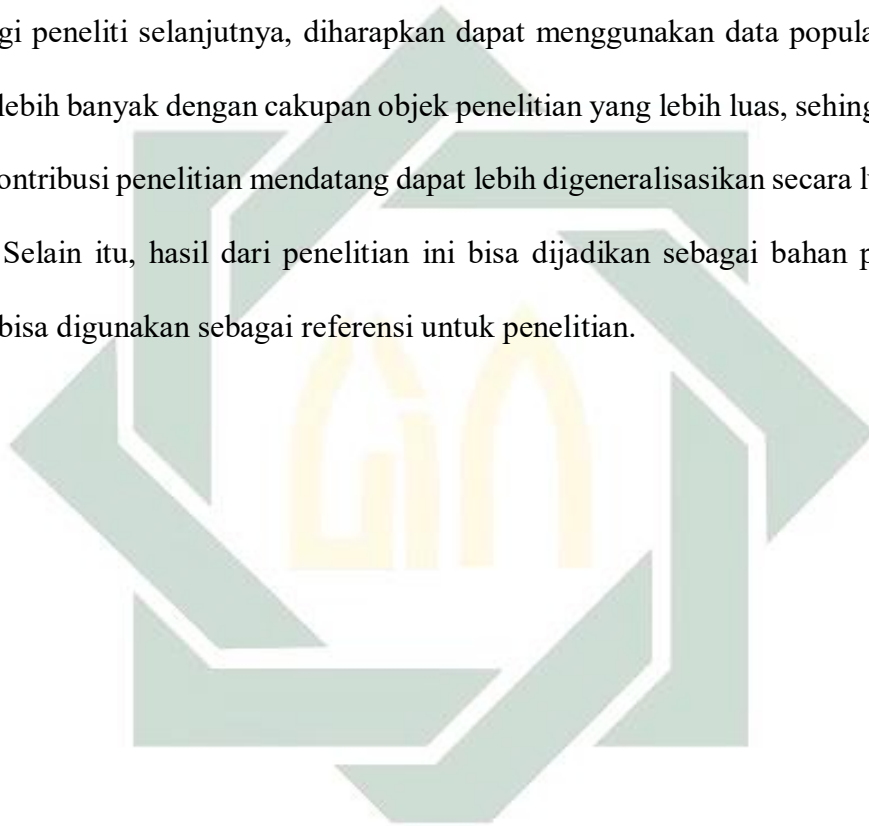
Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas, maka terdapat pula saran yang bisa diberikan antara lain sebagai berikut :

1. Bagi pemilik usaha, dalam industri diperlukan penyesuaian dalam menentukan nilai produksi dengan jumlah pengeluaran yang digunakan untuk pembelian bahan baku sehingga adanya keseimbangan antara masukan dari penjualan produksi dan pengeluaran dalam biaya pembelian bahan baku. Selain itu, pemilik usaha konveksi harus selalu menjaga kelangsungan usahanya. Terutama dalam modal, karena semakin banyak modal yang dikeluarkan dan dijalankan, secara otomatis mampu meningkatkan hasil output produksi industri dan pendapatan pemilik usaha konveksi. Diperlukan pula dukungan dari ketenagakerjaan, dimana jumlah tenaga kerja sangat dibutuhkan untuk meningkatkan skala produksi industri konveksi yang akan berimbas pada peningkatan hasil output produksi industri konveksi tersebut.

2. Bagi pemerintah setempat, sebaiknya lebih memperhatikan adanya industri konveksi yang ada di Kota Surabaya ini, seperti melakukan pembinaan terhadap tenaga kerjanya melalui pelatihan-pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan seseorang yang

akan berguna dalam proses produksi terutama menggunakan alat-alat produksi yang dapat membantu meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja sehingga menghasilkan output yang lebih besar serta laba yang tinggi. Selain itu, memberikan pelatihan terhadap pelaku usaha industri mengenai peningkatan hasil serta kualitas produk agar lebih baik sehingga produk lokal ini bisa bersaing dengan produk luar negeri.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan data populasi penelitian yang lebih banyak dengan cakupan objek penelitian yang lebih luas, sehingga implikasi dan kontribusi penelitian mendatang dapat lebih digeneralisasikan secara luas dan lebih baik. Selain itu, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan yang bisa digunakan sebagai referensi untuk penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

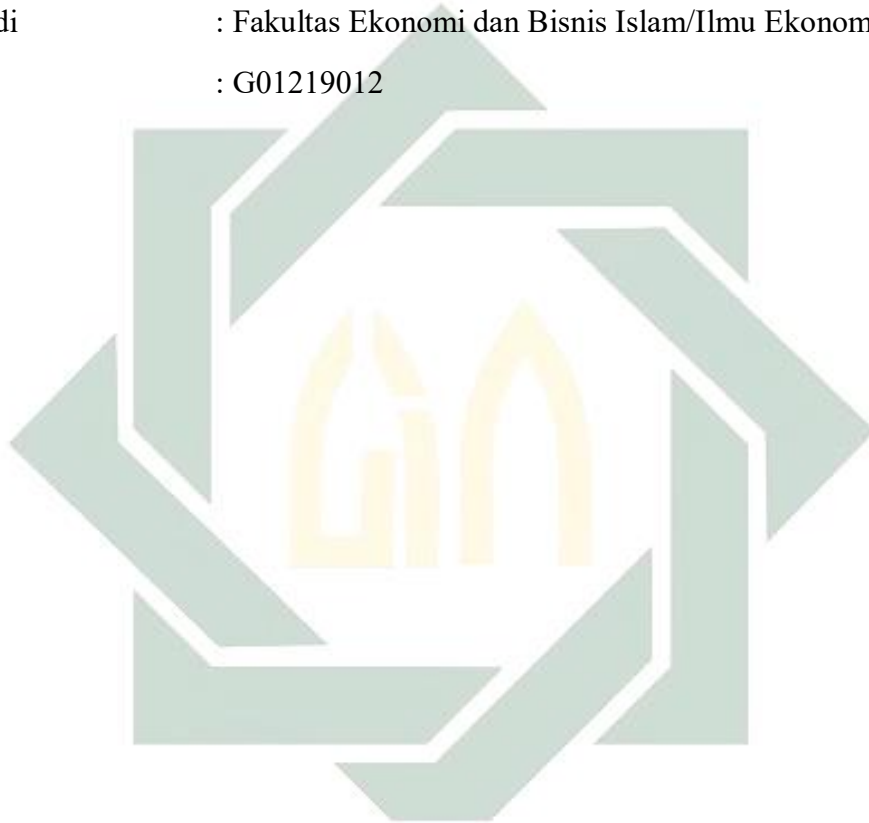
- Ahmad Hafie, A. Y. (2019). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Hasil Produksi Industri Pengolahan Kayu di Kelurahan Alalak Selatan dan Kelurahan Alalak Tengah Kecamatan. 4(2), 344–355.
- Andriani, D. N. (2017). Pengaruh modal, tenaga kerja, dan bahan baku terhadap hasil produksi (studi kasus pabrik sepatu PT. Kharisma Baru Indonesia). EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya, 5(2), 151. <https://doi.org/10.25273/equilibrium.v5i2.1543>
- Duri, A. A. (2013). Modal Dan Tenaga Kerja Pengaruhnya Terhadap Hasil Produksi Sepatu (Studi Kasus di Koperasi Produsen Sepatu Margosuryo Kota Mojokerto). E-Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya, 1(2), 1–12.
- Eka Fatma Aprilia. (2020). PENGARUH JUMLAH TENAGA KERJA, MODAL DAN BAHAN BAKU TERHADAP TINGKAT PRODUKSI INDUSTRI KONVEKSI DI DESA TRITUNGGAL KECAMATAN BABAT KABUPATEN LAMONGAN. Skripsi, 87.
- Endoy, D. (2014). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Produksi Kerajinan Manic Manic Kaca. Ekonomi.
- Fahmi, E. (2019). Pengaruh Tenaga Kerja Dan Produksi Terhadap Tingkat Pendapatan Di Home Industri UD Bagus Bakery Desa Serapuh Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun. 1–67.
- Faisal, N. H. (2011). Ekonomi Manajerial edisi revisi. In N. H. Faisal, Ekonomi Manajerial edisi revisi (p. 474). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Janah, N. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi Terhadap Hasil Produksi Monel (Studi Kasus Industri Monel Di Kabupaten Jepara). Skripsi, 1–90. <https://lib.unnes.ac.id/30700/>
- Lestari, D. (2019). Pengaruh Modal, Jumlah Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) Makanan Ringan di Kabupaten Tulungagung. Dasar-Dasar Ilmu Politik, 17–39.
- Maliha, A. (2018). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Bahan Baku terhadap Tingkat Pendapatan Industri Kue dalam Perspektif Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri

- Raden Intan Lampung, 33(4), 1–103.
- Mahardika, A. F. (2018). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Masiyal, K. (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : BPF.
- Masyhuri. (2016). *Ekonomi Mikro*. In *Ibid*. Malang: UIN MALANG PRESS.
- Meldona. (2010). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perspektif Integratif* . Malang: UIN Malang Press (Anggota IKAPI).
- Melin. (2020). Pengaruh Modal, Bahan Baku dan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Produksi Home Industri Batik Tulis di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. 7.
- Mulyanti, M., & Usman, U. (2020). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Biaya Bahan Baku Dan Usia Terhadap Produksi Tikar Di Kecamatan Jangka Kabupaten Bireuen. *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 3(2), 26. <https://doi.org/10.29103/jepu.v3i2.3188>
- Nayaka, Komang WidyaKartika, I. N. (2018). PENGARUH MODAL, TENAGA KERJA DAN BAHAN BAKU TERHADAP PENDAPATAN PENGUSAHA INDUSTRI SANGGAH DI KECAMATAN MENGWI. 8, 1927–1956.
- Nayaka, K. W., & Kartika, I. N. (2018). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja Dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah Di Kecamatan Mengwi. *E- Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8, 1927. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i08.p01>
- Nila Andriana, D. (2017). Pengaruh Modal Tenaga Kerja, Dan Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Pembelajarannya*, 5(2), 24–33.
- Nila, D. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi (Studi Kasus Pabrik Sepatu PT Kharisma Baru Indonesia). *Ekonomi*.
- Norahayu. (2021). Pengaruh Perkembangan Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sulawesi Selatan. *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Makassar*, 6.
- Prawirosoentono, S. (2010). *Kebijakan Kinerja Karyawan Kita Membangun Organisasi Menjelang Perdagangan Bebas Dunia*. Yogyakarta: BPF Parasuraman.
- Puspitasari, A. D. (2012). Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku

- Terhadap Keuntungan Pada Pengusaha Batik di Kampung Batik Kauman Surakarta. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Putri, Berlian Aminanti Suraya. (2020). Pengaruh Modal, Bahan Baku Dan Tenaga Kerja Terhadap Nilai Produksi Industri Kecil Konveksi Di Kota Makassar. 2(1), 59–70.
- Putri, Berlian Aminanti Suraya. (2020). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku terhadap Nilai Produksi. Tesis, 1–88.
- Qadir, Afik Abdul. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Industri Kecil Konveksi Di Satriyan Desa Bulurejo Kecamatan Juwiring Kabupaten Klaten.
- Riyardi, A., Setiaji, B., Hasmarini, M. I., Triyono, & Setyowati, E. (2015). Analisis Pertumbuhan Industri Tekstil dan Produk Tekstil di Berbagai Provinsi di Pulau Jawa. *Univesity Research Colloquium*, 16–25.
- Rudianto. (2006). Akuntansi Manajemen. In *Informasi untuk pengambilan keputusan manajemen* (p. 16). Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Santi Virnayanti, P., & Darsana, I. B. (2018). Pengaruh Tenaga Kerja, Modal Dan Bahan Baku Terhadap Produksi Pengrajin Patung Kayu. *E-Jurnal EP Unud*, 7(11), 2338–2367.
- Simamora. (2010). Akuntansi Manajemen. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Simanjuntak, R. (2016). Penerapan Sistem Informasi Akuntansi Penjualan Kredit dan Penerimaan Kas Pada PT Yasa Mitra Perdana Cabang Medan. Medan.
- Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi (Studi Kasus Pabrik Sepatu PT. KHARISMA BARU INDONESIA). *Suparyanto Dan Rosad* (2015, 5(3), 248–253.

BIODATA PENULIS

Nama : Husniyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 19 Agustus 1999
Nomor Hp : 082228739808
Fakultas/Prodi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilm Ekonomi
NIM : G01219012



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A